

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Lampiran 1

PEDOMAN POKOK OBSERVASI

Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal

No	Tempat	Indikator	Keterangan
1	Desa Kanekes	Mengamati Kehidupan di Desa Kanekes	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati gambaran umum tentang lokasi yang akan diteliti2. Melakukan Studi Lapangan untuk mendapatkan permasalahan penelitian3. Melakukan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat Baduy
2	Terminal Ciboleger	Mengamati Proses Berlangsungnya Interaksi Awal dan Pelaksanaan Pariwisata Budaya di Baduy	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati suasana di lokasi gerbang masuk pariwisata budaya Baduy2. Mengamati interaksi awal yang terjadi pada proses berlangsungnya wisata budaya Baduy3. Menentukan informan inti
3	Kampung Kaduketug, Gajeboh, Balimbing, dan	Mengamati Aktivitas Pariwisata dan Kehidupan Sosial Budaya para Anggota	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati peralatan yang digunakan saat memandu wisata ataupun kegiatan lain

	Cicampaka	HPI-DPU Baduy	<p>2. Mengamati interaksi yang terjadi antara pramuwisata dengan wisatawan saat berlangsungnya wisata</p> <p>3. Mengamati pola perilaku dan keseharian anggota HPI-DPU Baduy</p>
--	-----------	---------------	--



Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal

No	Konsep	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket
1	Masyarakat Baduy Luar	Gambaran Umum Masyarakat Baduy Luar	<ol style="list-style-type: none"> Kondisi Geografis Baduy Luar Jenis mata pencaharian Masyarakat Baduy Luar Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Profil Baduy Luar/Baduy Panamping 2.1 Klasifikasi Mata Pencaharian Masyarakat Baduy Luar 3.1 Karakteristik dan Aktivitas Sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> Masyarakat Baduy Luar Tokoh Adat & Tokoh Masyarakat Baduy Luar Buku referensi 	<ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Studi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pedoman Observasi Pedoman Wawancara Catatan Lapangan <i>Smartphone</i> 	

			Baduy Luar	Masyarakat Baduy Luar				
2	Komunitas Pramuwisata Baduy Luar	Gambaran Umum Komunitas Pramuwisata Baduy Luar (HPI-DPU Baduy)	1. Organisasi HPI-DPU Baduy	1.1 Sejarah terbentuknya HPI-DPU Baduy 1.2 Struktur Organisasi HPI-DPU Baduy	1. Ketua HPI-DPU Baduy 2. Tokoh Adat & Tokoh Masyarakat Baduy Luar 3. Buku Referensi	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Studi Kepustakaan	1. Pedoman Observasi 2. Pedoman Wawancara 3. Catatan Lapangan 4. <i>Smartphone</i>	
3	Kearifan Lokal pada Aktivitas Pariwisata Budaya Baduy	Aktivitas Komunitas Pramuwisata Baduy Luar ketika sedang memandu wisata	1. Pelayanan untuk Wisatawan	1.1 <i>Transfer In</i> , Memandu Perjalanan Wisata, dan <i>Transfer Out</i> 1.2 Pakaian, Peralatan, dan Bahasa yang digunakan saat	1. Ketua HPI-DPU Baduy 2. Anggota HPI-DPU Baduy 3. Buku Referensi	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Studi Kepustakaan	1. Pedoman Observasi 2. Pedoman Wawancara 3. Catatan Lapangan 4. <i>Smartphone</i>	

			2. Dimensi Kearifan Lokal	memandu wisata 2.1 Nilai Lokal 2.2 Sumber Daya Lokal 2.3 Solidaritas Kelompok Lokal				
4	Perubahan Sosial Budaya pada Anggota HPI-DPU Baduy	Dilema yang terjadi pada kehidupan sehari-hari Anggota HPI-DPU Baduy	1. Faktor Penyebab Perubahan Sosial-Budaya 2. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial-Budaya	1.1 Faktor Internal 1.2 Faktor Eksternal 2.1 Perubahan Orientasi Mata Pencaharian 2.2 Penggunaan Teknologi Modern	1. Tokoh Adat & Tokoh Masyarakat Baduy Luar 2. Ketua HPI-DPU Baduy 3. Anggota HPI-DPU Baduy 4. Buku Referensi	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Studi Kepustakaan	1. Pedoman Observasi 2. Pedoman Wawancara 3. Catatan Lapangan 4. <i>Smartphone</i>	

Lampiran 3

PEDOMAN POKOK WAWANCARA

Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal

Pedoman pokok wawancara informan kunci

No	Teori/Konsep	Indikator	Butir	Pertanyaan
1	Konsep Komunitas Pramuwisata Baduy Luar	Sejarah terbentuknya HPI-DPU Baduy	1-24 Butir	1. Apa yang anda ketahui tentang HPI-DPU Baduy? 2. Bagaimana asal-usul terbentuknya HPI-DPU Baduy?
		Struktur Organisasi HPI-DPU Baduy		3. Bagaimana struktur organisasi HPI-DPU Baduy? 4. Apa sajakah tugas dan fungsi HPI-DPU Baduy? 5. Apakah HPI-DPU Baduy telah mendapat izin/persetujuan dari kepala adat? 6. Pernahkah diadakan pelatihan untuk para anggota pramuwisata?

			7. Apakah ada anggaran yang diberikan Dispar lebak untuk HPI-DPU Baduy?
2	Konsep Kearifan Lokal	Nilai Lokal	8. Apakah ada pembekalan pengetahuan yang diberikan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat Baduy? 9. Bagaimana cara penyampaian informasi tentang pengetahuan lokal Baduy kepada wisatawan? 10. Apakah terdapat batasan-batasan dalam penyampaian informasi tentang pengetahuan lokal Baduy kepada wisatawan? 11. Bagaimana cara beradaptasi dengan bahasa yang digunakan oleh wisatawan? 12. Apakah terdapat larangan dalam <i>Pikukuh</i> Baduy tentang penggunaan bahasa?
		Sumber Daya Lokal	13. Lokasi mana saja yang boleh dikunjungi oleh wisatawan?

			<p>14. Bagaimana ketentuan pembagian <i>homestay</i> untuk wisatawan?</p> <p>15. Apakah terdapat ketentuan adat untuk tarif <i>homestay</i> yang diberikan kepada wisatawan?</p>
		Solidaritas Kelompok Lokal	<p>16. Apakah terdapat kerjasama antara lembaga adat dengan HPI-DPU Baduy?</p> <p>17. Apakah terdapat kerjasama antara lembaga pemerintahan Desa Kanekes dengan HPI-DPU Baduy?</p> <p>18. Apakah HPI-DPU Baduy memberikan manfaat untuk masyarakat Baduy dalam hal sosial?</p>
3	Teori Perubahan Sosial-Budaya	Faktor Penyebab Perubahan Sosial-Budaya	<p>19. Menurut anda, apakah kegiatan pariwisata Baduy membawa dampak perubahan pada masyarakat Baduy?</p> <p>20. Selain pariwisata, kapan masyarakat Baduy berinteraksi langsung dengan masyarakat luar?</p>

			21. Menurut anda, apakah ada keinginan dari masyarakat Baduy untuk mengubah tradisi yang telah lama dijalani?
		Perubahan Orientasi Mata Pencarian	22. Apakah adat memperbolehkan masyarakat Baduy bekerja secara khusus sebagai pramuwisata?
		Penggunaan Teknologi Modern	23. Menurut anda, apakah anggota HPI-DPU Baduy menggunakan peralatan teknologi modern dalam pelaksanaan pariwisata? 24. Apakah terdapat pengecualian dalam <i>Pikukuh</i> Baduy terkait dengan penggunaan teknologi?

Lampiran 4

PEDOMAN POKOK WAWANCARA

Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal

Pedoman pokok wawancara informan inti

No	Teori/Konsep	Indikator	Butir	Pertanyaan
1	Konsep Komunitas Pramuwisata Baduy Luar	Sejarah terbentuknya HPI-DPU Baduy		1. Bagaimana asal-usul terbentuknya HPI-DPU Baduy? 2. Sudah berapa lama anda menjadi anggota HPI-DPU Baduy? 3. Apa alasan anda bergabung dengan HPI-DPU Baduy?
		Struktur Organisasi HPI-DPU Baduy		4. Bagaimana struktur organisasi HPI-DPU Baduy? 5. Bagaimana cara untuk bergabung menjadi anggota HPI-DPU Baduy? 6. Bagaimana pembagian tugas untuk para anggota Pramuwisata?

			<p>7. Pernahkah diadakan pelatihan untuk para anggota Pramuwisata?</p> <p>8. Apakah ada iuran wajib yang harus dikeluarkan oleh anggota pramuwisata untuk HPI-DPU Baduy?</p> <p>9. Apakah HPI-DPU Baduy telah mendapat izin/persetujuan dari kepala adat?</p>
2	Konsep Pelayanan Pramuwisata	<i>Transfer In, Memandu Perjalanan Wisata, dan Transfer Out</i>	<p>10. Bagaimana cara untuk menggunakan jasa pramuwisata di Baduy?</p> <p>11. Apakah pramuwisata melakukan penjemputan wisatawan saat ingin berkunjung ke Baduy?</p> <p>12. Bagaimana ketentuan pembagian <i>homestay</i> untuk wisatawan?</p> <p>13. Selama perjalanan wisata, apakah pramuwisata memberikan informasi kepada wisatawan?</p> <p>14. Siapakah yang mengatur jadwal perjalanan/<i>tour</i> wisata?</p>

			<p>15. Apakah pramuwisata mengantar kembali wisatawan ketika ingin meninggalkan Baduy?</p>
		Pakaian, Peralatan, dan Bahasa yang digunakan saat memandu wisata	<p>16. Apakah ada pakaian khusus yang digunakan ketika menjadi <i>guide</i>/memandu wisata?</p> <p>17. Peralatan apa saja yang biasa digunakan ketika memandu wisata?</p> <p>18. Bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan wisatawan?</p>
3	Konsep Kearifan Lokal	Nilai Lokal	<p>19. Apakah ada pembekalan pengetahuan yang diberikan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat Baduy?</p> <p>20. Bagaimana cara penyampaian informasi tentang pengetahuan lokal Baduy kepada wisatawan?</p> <p>21. Apakah terdapat batasan-batasan dalam penyampaian informasi tentang pengetahuan lokal Baduy kepada</p>

			<p>wisatawan?</p> <p>22. Bagaimana cara beradaptasi dengan bahasa yang digunakan oleh wisatawan?</p> <p>23. Apakah terdapat larangan dalam <i>Pikukuh</i> Baduy tentang penggunaan bahasa?</p>
	Sumber Daya Lokal		<p>24. Lokasi mana saja yang boleh dikunjungi oleh wisatawan?</p> <p>25. Apakah terdapat ketentuan adat untuk tarif <i>homestay</i> yang diberikan kepada wisatawan?</p> <p>26. Apakah para anggota pramuwisata masih menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup sehari-hari?</p>
	Solidaritas Kelompok Lokal		<p>27. Apakah terdapat kerjasama antara lembaga adat dengan HPI-DPU Baduy?</p> <p>28. Apakah terdapat kerjasama antara lembaga pemerintahan Desa Kanekes</p>

			<p>dengan HPI-DPU Baduy?</p> <p>29. Apakah HPI-DPU Baduy bekerja sama dengan masyarakat dalam menjual produk lokal Baduy kepada wisatawan?</p> <p>30. Bagaimana hubungan antara HPI-DPU Baduy dengan masyarakat luar baduy yang juga menjadi <i>guide/porter</i>?</p> <p>31. Apakah pernah terjadi perselisihan antar anggota HPI-DPU Baduy?</p>
4	Teori Perubahan Sosial-Budaya	Faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya	<p>32. Menurut anda, apakah kegiatan pariwisata Baduy membawa dampak perubahan pada masyarakat Baduy?</p> <p>33. Selain pariwisata, kapan masyarakat Baduy berinteraksi langsung dengan masyarakat luar?</p> <p>34. Menurut anda, apakah ada keinginan dari masyarakat Baduy untuk mengubah tradisi yang telah lama dijalani?</p>

		Perubahan Orientasi Mata Pencapaian	<p>35. Sebelum menjadi pramuwisata, pekerjaan apa yang anda lakukan?</p> <p>36. Apakah Pramuwisata menjadi satu-satunya sumber pendapatan anda?</p> <p>37. Selain menjadi Pramuwisata, kegiatan apa yang anda lakukan sehari-hari?</p> <p>38. Apakah adat memperbolehkan masyarakat Baduy bekerja secara khusus sebagai Pramuwisata?</p>
		Penggunaan Teknologi Modern	<p>39. Apakah anda menggunakan <i>handphone</i>?</p> <p>40. Sebagai pramuwisata, apakah penting untuk menggunakan <i>handphone</i>?</p> <p>41. Apakah rumah anda digunakan sebagai <i>homestay</i>?</p> <p>42. Peralatan apa saja yang biasa disediakan untuk wisatawan di <i>homestay</i>?</p> <p>43. Apakah rumah yang dijadikan <i>homestay</i> boleh menggunakan listrik?</p> <p>44. Apakah ada keinginan untuk meniru</p>

				gaya berpakaian wisatawan? 45. Apakah terdapat pengecualian dalam <i>Pikukuh</i> Baduy terkait dengan penggunaan teknologi?
--	--	--	--	--



Lampiran 5

CATATAN LAPANGAN 1

Bertemu dengan Tokoh Masyarakat Baduy dan Masyarakat Baduy Luar

Hari/Tanggal : Sabtu-Minggu, 27-28 Oktober 2018

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Kampung Kaduketug, Desa Kanekes

Catatan Deskriptif

Pagi ini peneliti melakukan perjalanan menuju Desa Kanekes. Perjalanan dimulai sekitar pukul 08.30 dari Terminal Kalideres. Peneliti menggunakan kendaraan sepeda motor bersama dengan teman peneliti Baduy yang juga mahasiswa Pendidikan IPS 2015. Perjalanan menuju terminal Ciboleger ditempuh dalam waktu 3,5 jam dan setelah sampai di Ciboleger peneliti langsung menuju masjid untuk menunaikan ibadah sholat dzuhur berjamaah. Setelah melaksanakan sholat dan beristirahat sejenak untuk makan siang, peneliti kemudian bertemu dan melakukan perbincangan serta sedikit wawancara dengan kang Mulyono yang merupakan salah satu penghubung antara wisatawan dengan masyarakat Baduy.

Selama perbincangan dengan kang Mul (sapaan akrab Mulyono), peneliti menemukan beberapa hal menarik dari keterangan yang disampaikan oleh kang Mul terkait dengan perkembangan pariwisata Baduy. Diantaranya adalah peningkatan jumlah wisatawan yang cukup pesat dan telah terbentuknya komunitas pramuwisata Baduy yang berkoordinasi langsung dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak. Komunitas pramuwisata tersebut bernama

Himpunan Pramuwisata Indonesia – Dewan Pimpinan Unit (HPI-DPU) Baduy dengan jumlah anggota sebanyak 18 orang dan keseluruhannya adalah masyarakat Baduy Luar. Kebetulan, kang Mul adalah orang yang dipilih menjadi Ketua dari HPI-DPU Baduy. Kemudian yang tidak kalah menarik adalah keterangan dari kang Mul terkait permasalahan yang muncul akibat adanya *guide* atau *porter* yang berasal dari luar Baduy, yakni masyarakat di sekitar terminal Ciboleger. Mereka seringkali melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan-aturan adat Baduy maupun kebiasaan masyarakat Baduy. Perbincangan dengan kang Mulyono dimulai pada pukul 13.00 WIB dan berakhir pada pukul 14.30 WIB.

Peneliti kemudian beristirahat kembali sambil mengamati situasi dan kondisi yang ada di sekitar kawasan terminal Ciboleger dan kampung Kaduketug hingga sore hari. Setelah itu peneliti melanjutkan perjalanan menuju desa Balimbing tempat kediaman Kepala Seksi Pemerintahan (Kasi. Pem.) Desa Kanekes yaitu bapak Sarpin untuk menginap disana. Dalam perjalanan peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Baduy. Pada banyak rumah yang dilalui peneliti terlihat para ibu dan perempuan Baduy yang tengah sibuk melakukan kegiatan menenun serta menjual kerajinan-kerajinan khas yang mereka buat. Perjalanan menuju kampung Balimbing agak terkendala karena pada saat itu cuaca sedang gerimis yang membuat jalan menjadi agak licin. Setelah melakukan perjalanan selama 1,5 jam, peneliti tiba di desa Balimbing tempat kediaman bapak Sarpin, kemudian kami disambut oleh bapak Sarpin dan *ambu* (istri bapak sarpin). Peneliti kemudian bercengkrama sejenak dengan pak Sarpin sebelum akhirnya beristirahat dan bermalam karena cuaca

yang kurang bagus serta hari sudah gelap. Setelah beristirahat peneliti melakukan pengamatan di kampung Balimbing dan melihat banyak rumah di kampung tersebut yang dalam keadaan kosong, sesudah melakukan pengamatan peneliti beristirahat dan bermalam di rumah pak Sarpin.

Catatan Reflektif

Untuk menuju desa Kanekes memang akan terasa lebih mudah jika dilakukan dengan menggunakan kendaraan pribadi, karena selain akses kendaraan umum yang sulit juga kondisi jalan yang rusak. Selain itu secara garis besar tidak ada yang berbeda antara kondisi fisik masyarakat Baduy dalam dan Luar, bentuk rumah, jenis mata pencaharian serta pakaian yang digunakan mereka masih terlihat sangat mempertahankan tradisi dan kearifan lokal. Jika dilihat secara umum pekerjaan masyarakat Baduy hanya memiliki 3 jenis pekerjaan yakni bertani, menenun dan berdagang. Secara kasat mata tidak ada pekerjaan lain yang mereka geluti selain itu.

Kemudian dari segi interaksi sosial, masyarakat Baduy luar lebih memiliki keterbukaan terhadap wisatawan dibandingkan dengan masyarakat Baduy dalam karena mereka lebih sering menawarkan diri mereka untuk menjadi *guide*, *porter* serta menawarkan barang yang mereka jual seperti madu, tas koja, dan kain tenun. Namun, tidak jarang juga masyarakat Baduy dalam yang bersedia menawarkan diri mereka untuk membantu wisatawan sebagai *guide* atau *porter*.

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN 2

Bertemu dengan Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Baduy Luar

Hari/Tanggal : Jumat-Sabtu, 21-22 Desember 2018

Waktu : 07.30 WIB

Tempat : Kampung Balimbing, Desa Kanekes

Catatan Deskriptif

Pagi ini peneliti melakukan perjalanan menuju Desa Kanekes. Perjalanan dimulai dari kampus UNJ Rawamangun sekitar pukul 08.00 WIB. Peneliti menggunakan kendaraan truk tronton bersama dengan mahasiswa Pendidikan IPS 2016 yang akan melakukan kegiatan KKL di Baduy. Perjalanan menuju terminal Ciboleger ditempuh dalam waktu 3,5 jam dan setelah sampai di Ciboleger peneliti langsung menuju masjid untuk melaksanakan salat Jumat berjamaah.

Setelah itu peneliti bertemu dan bercengkrama sejenak dengan kang Mulyono beserta masyarakat Baduy yang akan menjadi *guide* dan *porter*. Kemudian peneliti dan teman-teman KKL melanjutkan perjalanan dari Ciboleger menuju desa Balimbing tempat kediaman bapak Sarpin. Dalam perjalanan peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat baduy dan seperti biasanya di hampir setiap rumah yang dilalui terdapat para ibu dan perempuan Baduy yang tengah sibuk melakukan kegiatan menenun serta menjual kerajinan-kerajinan khas yang mereka buat. Ada juga para laki-laki

Baduy yang sedang memanggul durian yang baru dipetik dari pohonnya serta beberapa masyarakat Baduy yang sedang menjadi *porter*, yakni membantu membawa barang-barang wisatawan menuju kampung-kampung yang ada di Baduy luar dan juga Baduy dalam.

Setelah melakukan perjalanan selama hampir 2 jam, peneliti dan rombongan KKL tiba di desa Balimbing tempat kediaman bapak Sarpin sekitar pukul 15.40, kemudian kami hanya disambut oleh Marno yang merupakan anak bungsu bapak Sarpin dan *ambu* (istri bapak sarpin), karena pada saat itu bapak Sarpin sedang berada di kantor Desa Kanekes. Setelah beristirahat peneliti melakukan pengamatan di kampung Balimbing dan melihat beberapa wisatawan berlalu-lalang dengan dipandu oleh *guide* yang bukan masyarakat Baduy. Peneliti kemudian kembali beristirahat dan bermalam di rumah pak Sarpin.

Keesokan harinya sekitar pukul 07.30 WIB peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Bapak Sarpin, mengingat pukul 09.00 pak Sarpin harus melakukan wawancara dengan para mahasiswa KKL. Peneliti menanyakan bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat Baduy saat ini, dan seberapa besar perubahan yang telah terjadi pada masyarakat Baduy. Ternyata banyak hal-hal menarik dari keterangan yang disampaikan oleh pak Sarpin yang menjadi catatan peneliti. Diantaranya adalah saat ini hampir 80% masyarakat Baduy telah menggunakan *handphone* serta beberapa peralatan rumah tangga yang sebetulnya dilarang oleh adat, akan tetapi masyarakat Baduy kemudian merasa alat tersebut dibutuhkan sehingga mereka harus menggunakannya. Kemudian terkait dengan pariwisata, pak Sarpin mengatakan bahwa pada dasarnya masyarakat Baduy tidak

mempermasalahkan ketika masyarakat di luar Baduy memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan pariwisata Baduy (menjadi *guide*, *porter*, atau berjualan), bahkan mereka bersyukur akan hal itu. Namun yang menjadi persoalan adalah masyarakat luar Baduy seringkali bersikap tidak tertib, dalam artian mereka seperti mengesampingkan kearifan lokal dan etika lingkungan yang selama ini dijaga oleh masyarakat Baduy. Hal tersebut terjadi karena secara tidak langsung masyarakat luar Baduy memang tidak terikat dengan aturan adat yang berlaku seperti halnya pada masyarakat Baduy.

Catatan Reflektif

Pada kunjungan kali ini peneliti mendapatkan tambahan informasi terkait dengan kegiatan pariwisata Baduy. Temuan pada kunjungan pertama saat berbincang dengan kang Mulyono diperkuat oleh pernyataan pak Sarpin yang mengatakan bahwa orang-orang luar Baduy yang memanfaatkan potensi pariwisata Baduy seringkali menimbulkan masalah. Selain itu pelanggaran-pelanggaran adat yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dengan alasan kebutuhan juga menjadi hal yang sangat menarik.

Berdasarkan temuan pada kunjungan pra penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait dengan komunitas pramuwisata di Baduy. Penelitian ini menjadi sangat menarik karena terdapat dilema-dilema di dalam diri masyarakat Baduy dalam hal perubahan sosial budaya yang telah dan sedang terus mereka alami akibat dari pengaruh internal maupun eksternal.

Lampiran 7

CATATAN LAPANGAN 3

Bertemu dengan informan inti penelitian serta mengamati pariwisata Baduy

Hari/Tanggal : Jumat, 12 April 2019

Waktu : 13.30 WIB

Tempat : Kampung Kaduketug, Desa Kanekes

Catatan Deskriptif

Pada hari ini peneliti kembali melakukan perjalanan menuju Desa Kanekes untuk bertemu dengan masyarakat Baduy serta beberapa tokoh masyarakat Baduy. Perjalanan dilakukan menggunakan kendaraan roda dua, berangkat sekitar pukul 09.00 dari Terminal Kalideres. Ditengah perjalanan menuju Desa Kanekes peneliti sempat melihat masyarakat Baduy yang sedang menaiki kendaraan mini bus menuju ke terminal Ciboleger. Setelah melakukan perjalanan selama 3,5 jam peneliti sampai di Ciboleger pukul 11.30 wib.

Setelah beristirahat untuk salat dan makan siang, peneliti kemudian bertemu dengan kang Mulyono yang merupakan salah satu informan inti dan juga sebagai ketua dari HPI-DPU Baduy. Peneliti mewawancarai informan inti secara mendalam untuk mengetahui sejarah dan struktur organisasi HPI-DPU Baduy, aktivitas pariwisata yang mereka lakukan, kearifan lokal yang mereka jaga, serta perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa organisasi ini telah terbentuk dan berjalan selama setahun. Organisasi ini berkoordinasi langsung dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak. Seluruh anggotanya adalah masyarakat Baduy Luar dan sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di berbagai daerah di antaranya Rangkasbitung, Pandeglang, hingga Bandung. Walaupun aktif sebagai pramuwisata, mereka tetap tidak ingin meninggalkan pekerjaan utamanya yaitu berladang. Dibentuknya organisasi ini tujuannya bukan untuk melakukan komersialisasi melainkan untuk memfasilitasi kerajinan khas masyarakat dan membantu memanfaatkan potensi ekonomi yang ada.

Catatan Reflektif

HPI-DPU Baduy terbentuk karena terus berkembangnya desa Kanekes sebagai destinasi wisata budaya. Secara struktural organisasi tersebut masih belum berjalan dengan baik. Namun, pelayanan pariwisata yang mereka lakukan secara garis besar telah sesuai dengan konsep pelayanan pariwisata. Berbagai aktivitas pariwisata yang berjalan ternyata membutuhkan perhatian serius agar disamping pelayanan yang baik, kearifan lokal masyarakat Baduy tetap terjaga.

Fakta bahwa seluruh anggota HPI-DPU Baduy adalah masyarakat Baduy Luar menjadi salah satu upaya untuk menghormati masyarakat Tangtu (Baduy Dalam) yang secara adat kedudukannya lebih tinggi. Tanpa bergabung ke dalam komunitas, masyarakat Tangtu tetap bisa menjadi pemandu wisata. Keikutsertaan mereka ke dalam komunitas dikhawatirkan akan membawa perubahan yang signifikan akibat berbagai pengaruh dari aktivitas pariwisata.

Lampiran 8

CATATAN LAPANGAN 4

Bertemu dengan masyarakat Baduy Luar dan informan kunci penelitian

Hari/Tanggal : Jumat, 12 April 2019

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Kampung Balimbing, Desa Kanekes

Catatan Deskriptif

Setelah bertemu, berbincang cukup lama dan melakukan wawancara dengan kang Mulyono, peneliti kembali melanjutkan perjalanan menuju kampung Balimbing yang merupakan kediaman Bapak Sarpin. Pada pukul 16.00 peneliti sampai di tempat, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sarpin selaku Kepala Seksi Pemerintahan Desa Kanekes, untuk menanyakan bagaimana perkembangan pariwisata Baduy beserta keterkaitannya dengan lahirnya organisasi pramuwisata yang bernama Himpunan Pramuwisata Indonesia – Dewan Pimpinan Unit (HPI-DPU) Baduy. Peneliti mewawancarai informan kunci secara mendalam untuk mengetahui bagaimana kerja sama antara pihak desa dengan HPI-DPU Baduy, serta dampak aktivitas pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Baduy.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa pihak desa sebetulnya memang menginginkan adanya komunitas atau organisasi yang fokus mengelola pariwisata budaya di Baduy. Beliau menginginkan masyarakat Baduy yang lebih maju tanpa

harus mengabaikan adat istiadat. Perlu cara-cara tertentu untuk mensiasati aktivitas karena beliau berpendapat bahwa segala hal terkait perubahan dan berhubungan dengan dunia luar itu tidak diperbolehkan oleh adat. Menurut beliau secara garis besar, masyarakat Baduy merasakan dampak positif dari adanya aktivitas pariwisata terutama dalam hal ekonomi. Masyarakat Baduy dapat terus mengembangkan kerajinan-kerajinan khas mereka dan meningkatkan pendapatan dengan terlibat dalam aktivitas pariwisata.

Catatan Reflektif

Semakin hari masyarakat Baduy juga terus mengalami kemajuan dari berbagai sisi. Keinginan mereka untuk membuka diri dari dunia luar semakin besar seiring dengan kebutuhan mereka untuk mampu membaca dan menulis. Tak sedikit masyarakat Baduy Luar yang menghendaki kemajuan dalam kehidupannya tanpa harus meninggalkan adat. Kemudian secara garis besar, aktivitas pariwisata di desa Kanekes dirasakan membawa dampak positif bagi masyarakat Baduy terutama dari segi ekonomi.

Lampiran 9

CATATAN LAPANGAN 5

Bertemu dengan Kepala Desa Kanekes sebagai informan kunci penelitian

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 April 2019

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Kampung Kaduketug, Desa Kanekes

Catatan Deskriptif

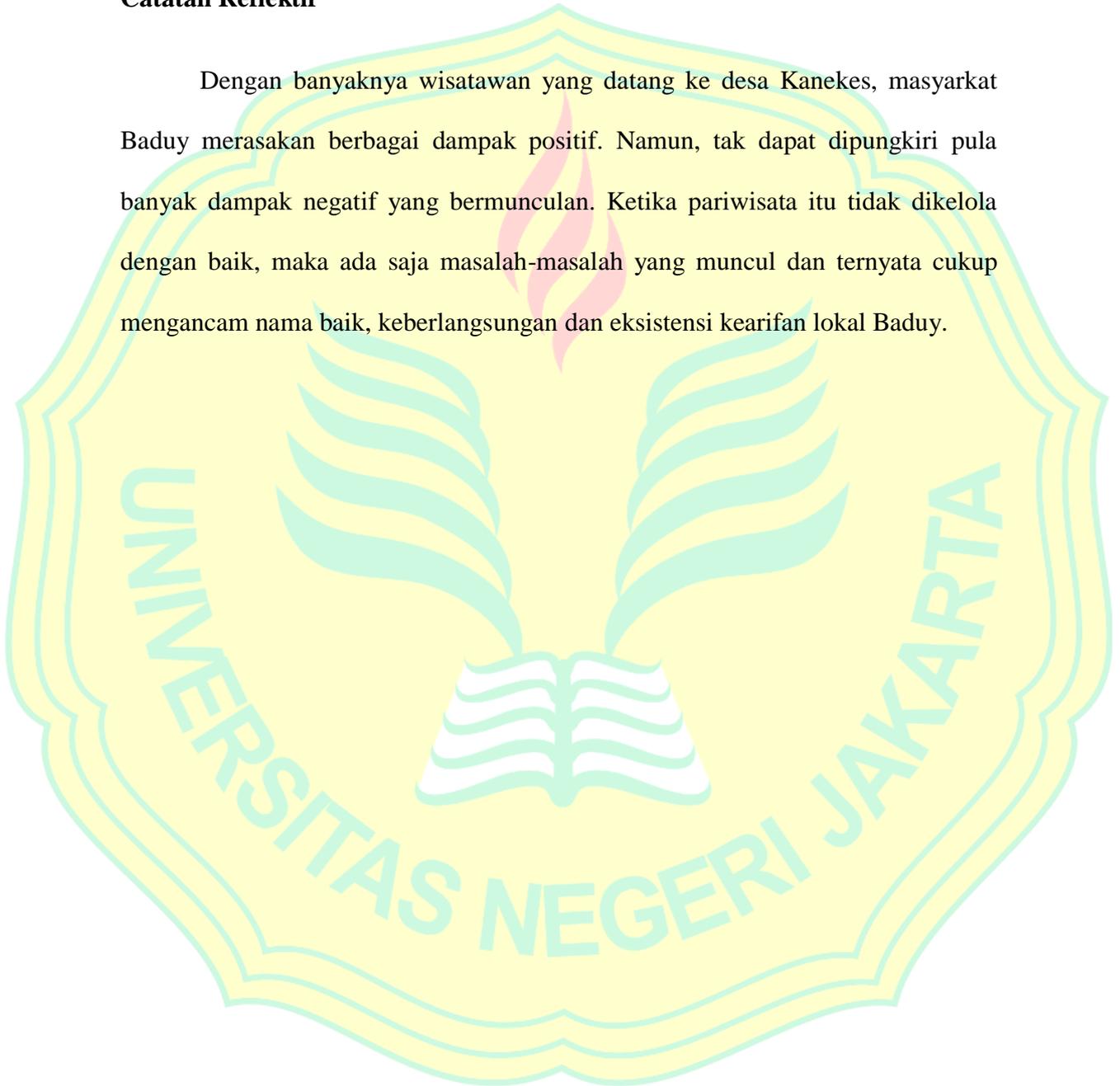
Setelah bertemu dengan Bapak Sarpin selaku Kepala Seksi Pemerintahan Desa Kanekes, keesokan harinya peneliti kembali menemui salah satu tokoh masyarakat Baduy yaitu Jaro Saija, yang secara administratif menjabat sebagai Kepala Desa Kanekes. Peneliti berangkat dari kampung Balimbing menuju kampung Kaduketug sekitar pukul 09.00 WIB. Ketika berada di rumah Jaro Saija, peneliti melihat beberapa kelompok wisatawan yang sedang melapor ke kantor desa dan dipandu oleh pramuwisata.

Saat melakukan wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan yang sama dengan apa yang sudah ditanyakan kepada bapak Sarpin. Peneliti mendapatkan informasi dari Jaro Saija bahwa pihak adat tidak mempermasalahkan pembentukan organisasi pramuwisata. Menurut beliau, apapun diperbolehkan selama tidak melanggar Pancasila dan undang-undang dasar. Sebetulnya dari pihak desa pun memang membutuhkan peran yang fokus mengelola pariwisata. Apabila pariwisata tidak dikelola dengan baik, beliau khawatir banyak

pengunjung yang akhirnya kecewa karena merasa dirugikan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Catatan Reflektif

Dengan banyaknya wisatawan yang datang ke desa Kanekes, masyarakat Baduy merasakan berbagai dampak positif. Namun, tak dapat dipungkiri pula banyak dampak negatif yang bermunculan. Ketika pariwisata itu tidak dikelola dengan baik, maka ada saja masalah-masalah yang muncul dan ternyata cukup mengancam nama baik, keberlangsungan dan eksistensi kearifan lokal Baduy.



Lampiran 10

CATATAN LAPANGAN 6

Bertemu dengan anggota HPI-DPU Baduy sebagai informan inti penelitian

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 April 2019

Waktu : 10.45 WIB

Tempat : Kawasan Terminal Ciboleger, Desa Bojong Menteng

Catatan Deskriptif

Setelah selesai berbincang dan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Baduy yang juga sebagai informan kunci, peneliti kembali melanjutkan perjalanan menuju terminal Ciboleger untuk bertemu dengan Bapak Asep, anggota pramuwisata yang menjadi salah satu informan inti penelitian. Saat itu, ia tengah bersiap dan menunggu waktu untuk menjemput wisatawan ke kota Rangkasbitung menggunakan kendaraan minibus berjenis elf. Ia bersama satu pramuwisata lain ditugaskan untuk menjemput dan memandu wisatawan yang jumlahnya sekitar 40 orang. Wisatawan tersebut berasal dari kota Serang, Banten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Asep, peneliti mendapatkan informasi bahwa para anggota HPI-DPU Baduy biasa menjalankan tugas memandu melalui perintah dari Bapak Mulyono selaku ketua. Mereka berkoordinasi melalui grup di aplikasi *Whatsapp Messenger*. Ketika memandu, para pramuwisata diwajibkan untuk menggunakan pakaian adat serta biasa membawa peralatan seperti golok dan tas koja. Walaupun aktif sebagai

pramuwisata, Asep tetap menjadikan aktivitas berladang sebagai sumber mata pencaharian utama.

Seusai berbincang dengan bapak Asep, selanjutnya peneliti harus kembali lagi ke kampung Kaduketug untuk bertemu dan melakukan wawancara dengan informan inti yang lain, yaitu bapak Arwan. Kebetulan, rumah bapak Arwan berdekatan dengan rumah Jaro Saija sehingga peneliti dengan mudah mencari dan menemuinya. Peneliti akhirnya berbincang dan melakukan wawancara tepat di depan rumah Jaro Saija.

Dari keterangan-keterangan yang disampaikan oleh bapak Arwan, peneliti mendapatkan beberapa informasi yang cukup menarik. Misalnya terkait dengan penggunaan *handphone* pada masyarakat Baduy Luar yang dirasa sudah tidak dapat dibendung. Tak hanya orang dewasa, anak-anak pun saat ini cukup diberikan keleluasaan oleh orang tuanya untuk menggunakan *handphone*. Kemudian terkait dengan pelayanan pariwisata, pak Arwan mengatakan bahwa para pramuwisata pasti memberikan informasi kepada wisatawan terkait dengan aturan-aturan yang berlaku, adat istiadat, dan informasi lain sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai lokal masyarakat Kanekes.

Catatan Reflektif

Secara struktural, HPI-DPU Baduy masih perlu diperbaiki karena belum berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pola kegiatannya masih sangat bergantung pada peran ketua. Walaupun dalam aktivitas sehari-hari mereka lebih

sering menggunakan kaos dan celana berbahan *jeans*, akan tetapi ketika memandu justru mereka diwajibkan dan sangat bersedia untuk menggunakan pakaian adat.

Seiring dengan terus berkembangnya pariwisata di desa Kanekes, pola perilaku dan kehidupan masyarakatnya pun ikut berkembang. Berbagai pengaruh yang datang agaknya membuat perubahan sosial budaya tak dapat terbendung. Maka dalam hal ini dibutuhkan peran dari setiap elemen masyarakat Baduy untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan kebudayaan beserta kearifan lokal yang mereka miliki.



Lampiran 11

CATATAN LAPANGAN 7

Bertemu dengan anggota HPI-DPU Baduy sebagai informan inti penelitian

Hari/Tanggal : Jumat, 26 April 2019

Waktu : 16.00 WIB

Tempat : Kampung Kaduketug, Desa Kanekes

Catatan Deskriptif

Pada hari ini peneliti kembali melakukan perjalanan menuju desa Kanekes untuk bertemu dengan anggota pramuwisata Baduy Luar yang lain sebagai informan inti penelitian. Kali ini peneliti menggunakan transportasi yang berbeda yaitu kereta api. Perjalanan dimulai dari stasiun Jatinegara pada pukul 08.00 WIB menuju stasiun Tanah Abang. Setelah itu peneliti transit untuk berpindah kereta dari stasiun Tanah Abang menuju stasiun Rangkasbitung. Peneliti sampai di stasiun Rangkasbitung sekitar pukul 10.30 WIB.

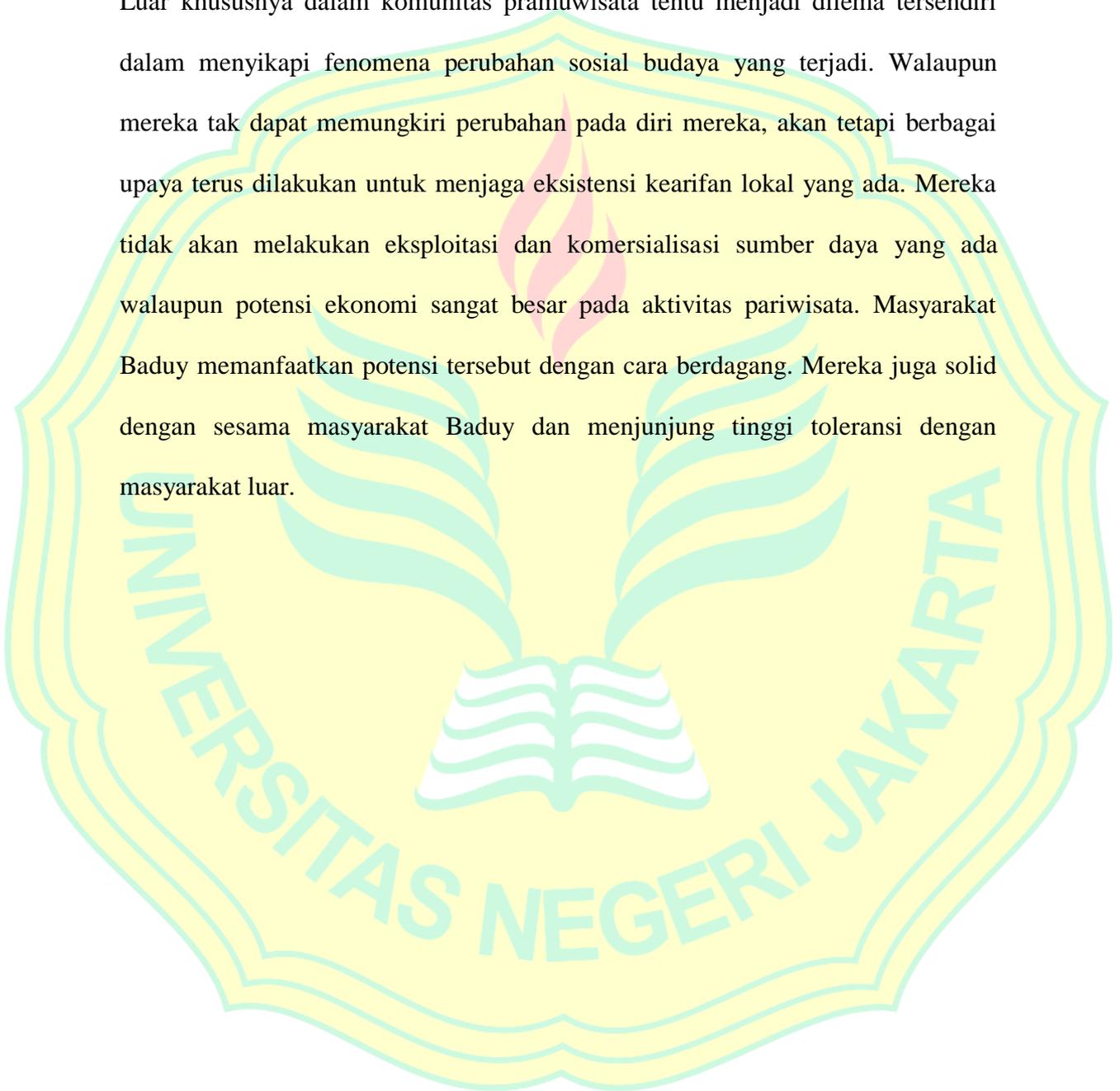
Kemudian peneliti melanjutkan perjalanan menggunakan sepeda motor bersama dengan teman peneliti lain. Kami sempat singgah dan beristirahat terlebih dahulu di Masjid Agung Al-A'raf Rangkasbitung sekaligus melaksanakan salat Jumat berjama'ah. Selanjutnya peneliti berangkat menuju desa Kanekes sekitar pukul 13.30 WIB. Perjalanan menuju desa Kanekes sempat terhenti karena hujan deras mengguyur kawasan kecamatan Leuwidamar sehingga peneliti baru tiba di desa Kanekes sekitar pukul 16.00 WIB.

Setelah sampai di desa Kanekes peneliti langsung menuju rumah Jaro Saija di kampung Kaduketug karena kebetulan informan inti selanjutnya adalah anak beliau, yaitu kang Bohani. Berdasarkan hasil wawancara dengan kang Bohani, peneliti mendapatkan informasi lebih lanjut terkait dengan komunitas pramuwisata Baduy Luar. Bohani sering membantu pihak desa dalam pendataan wisatawan yang datang dan merupakan salah satu anggota yang hadir pada saat pembentukan DPU baru di Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak. Ia juga mengatakan, struktur organisasi HPI-DPU Baduy memiliki 5 bagian yaitu ketua, sekretaris, bendahara, divisi kemanusiaan, dan anggota pramuwisata. Namun, hingga saat ini struktur tersebut belum berjalan dengan baik.

Seusai berbincang dan melakukan wawancara dengan kang Bohani, peneliti kembali berpindah rumah untuk bertemu dengan informan lain yaitu bapak Asmun. Ia adalah salah satu anggota pramuwisata yang juga aktif berjualan *online* dan pernah mengikuti pelatihan di kota Rangkasbitung. Dalam perbincangan dengannya, peneliti cukup banyak mendapat informasi menarik terkait dengan aktivitas pariwisata dan keseharian masyarakat Baduy. Salah satunya ia mengungkapkan bahwa ada keinginan dalam dirinya untuk maju dalam banyak hal, akan tetapi tetap tak ingin mengubah tradisi. Yang paling konkret adalah keharusan menggunakan pakaian adat ketika memandu dan tidak diberlakukannya tarif. Jasa pramuwisata Baduy Luar menurutnya sangat penting untuk mencegah hal-hal yang dapat merugikan wisatawan maupun masyarakat Baduy itu sendiri.

Catatan Reflektif

Pemisahan konsep maju dan berubah pada pemahaman masyarakat Baduy Luar khususnya dalam komunitas pramuwisata tentu menjadi dilema tersendiri dalam menyikapi fenomena perubahan sosial budaya yang terjadi. Walaupun mereka tak dapat memungkiri perubahan pada diri mereka, akan tetapi berbagai upaya terus dilakukan untuk menjaga eksistensi kearifan lokal yang ada. Mereka tidak akan melakukan eksploitasi dan komersialisasi sumber daya yang ada walaupun potensi ekonomi sangat besar pada aktivitas pariwisata. Masyarakat Baduy memanfaatkan potensi tersebut dengan cara berdagang. Mereka juga solid dengan sesama masyarakat Baduy dan menjunjung tinggi toleransi dengan masyarakat luar.



Lampiran 12

Transkrip Wawancara 1

Informan Kunci

Nama	Sarpin
Usia	46 Tahun
Status	Kepala Seksi Pemerintahan Desa Kanekes
Asal Kampung	Balimbing
Tanggal Wawancara	12 April 2019
Tempat Wawancara	Rumah Bapak Sarpin (Kampung Balimbing)
<p>1. Apa yang anda ketahui tentang HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Kalo itukan saya lebih ke di desa ya. Kalo itukan organisasi sifatnya. Kalo dari desa sih sebetulnya ingin ada orang yang bisa mengelola pariwisata disini, karna kalo misalkan seperti sekarang, seperti guide-guide yang di Ciboleger begitu ada tamu, tamuna duaan diikuti sama orang tujuh orang itukan jelek. Tapi kan dengan profesional ya, lewat telpon apabila ada tamu sudah janji sudah bener-bener diminta bantuan secara terorganisasi itukan lebih baik ketimbang begitu ada tamu dari mobil turun dijegat. Di Ciboleger kan seperti itu. Tujuannya sih itu. Cuma kan permasalahannya yang masuk ke Baduy ini kan dari semua kalangan, jadi tidak bisa terorganisir semua. Jadi walaupun ada organisasi yang dibina oleh disbudpar tapi tetap aja kan di luar itu ada aja kan. Saya sih ingin, harus ada gitu. Terkait dengan pengelolaan wisata ini kan selama ini yaa kurang bagus, masih amburadul sebetulnya. Ya itu sebenarnya yang tidak bisa dibenahi yang di Ciboleger. Susah.</p> <p>2. Apakah bapak setuju Baduy disebut sebagai Desa Wisata Budaya?</p> <p>Jawaban: Ya ini kan disebut wisata budaya berarti disitunya berwisata, bersenang-senang, sementara disini kan bukan untuk senang-senang. Nah makanya dijadikan namanya obyek wisata budaya. Jadi melihat kebudayaannya. Disini kan kalo melihat konsep wisata kan mungkin wisata yang lain senang-senang, kalo disini kan capek-capek gitu karna melihat budaya. Nah itu sebetulnya. Saya setuju-setuju saja sebetulnya mah.</p> <p>3. Bagaimana asal-usul terbentuknya HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban:</p>	

HPI itukan sebetulnya udah lama. Dulu sebelum Mul ada, Ijom sama Musung. Udah lama itumah. Nah sekarang Mul aktif di HPI. Sering diajak pelatihan.

4. Bagaimana struktur organisasi HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Saya kurang tau kalo itumah. Taunya mah hanya aktif disitu aja gitu.

5. Apakah HPI-DPU Baduy mendapat izin/persetujuan dari adat?

Jawaban:

Dari desa adanya mah. Kan sama pokdarwis, selain itukan HPI ada aktif pokdarwis juga si Mul.

6. Apakah ada anggaran yang diberikan untuk HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Engga ada, untuk organisasi itu selama ini yang saya tau engga dianggarkan untuk itu. Dana desa engga ada yang dianggarkan untuk organisasi itu. Di Desa juga masih acak-acakan sih sebetulnya pengelolaannya. Di situkan ada retribusi ya, biaya masuk kesini kan yang 3500 untuk siswa itu. Nah itu juga masih ga keurus sebetulnya, soalnya yang jadi masalah kadang-kadang dilema, dilemanya ketika yang kalo sekarang masuk *study tour* mah iya, tapi ketika tamu yang perorangan masuk itu yang tidak terkelola, karna masih dilema di masalah tempat untuk seperti tiket serba salah, karna kalo dibikin seperti tiket itu masalah jadinya. Jadi adat tidak diperbolehkan masuk ke baduy na dikarcis. Sekarang sebetulnya harus jadi PAD sebetulnya, jadi usaha desa kalo dilihat zaman zaman lebaran kan yang masuk ribuan, itu kalo dikelola bisa jadi pemasukan yang sangat besar, tapi karna memang disitu saya juga kadang-kadang ragu karna saya tidak sanggup untuk menjawab pertanyaan uangnya dikemanain saya masih belum bisa, makanya sekdes kemaren ngomong tentang itu kata saya itu harus tempatnya dulu, gaboleh cuma digini giniin doang disuruh isi buku tamu mah jelek. Harus ada aturannya. Intinya pengelolaan wisata disini masih belum dikelola dengan baik karna aturannya belum dibuat.

7. Apakah ada pembekalan pengetahuan yang diberikan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat Baduy?

Jawaban:

Dari desa jarang, jarang diundang. HPI itumah diundangnya dari luar, dari kabupaten.

8. Apakah terdapat batasan-batasan dalam penyampaian informasi tentang

pengetahuan lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Selama ini karena Mul juga belum punya tempat, belum ada sekretariat. Itumah kan seharusnya punya sekretariat, buat perkumpulan. Cuma Mul juga karna berjalan bukan orang sini, sama HPI, jadi sekretariatnya di rangkas. Yang aktif bisa diitung pake jari. Kalo Mul memang aktif di pembinaan pariwisata, gabung dengan temen-temennya di rangkas. Tapi yang lainnya kan jalan sendiri aja. Masih belum bisa terkoordinir.

9. Apakah terdapat larangan dalam Pikukuh Baduy tentang penggunaan bahasa?

Jawaban:

Selama inisih ya jadi gini ya, disini mah konsepnya kalo kita tidak bisa mensiasati, semua tidak boleh. Semua yang berbau pendidikan tidak boleh, tapi kalo kita bisa mensiasati sebetulnya semuanya bisa dipake. Ilmunya dipake. Karna apapun walaupun dilarang ujung-ujungnya butuh.

10. Lokasi mana saja yang boleh dikunjungi oleh wisatawan?

Jawaban:

Kalo lokal mah semua, terkecuali bulan kawalu, terkecuali asing.

11. Apakah terdapat ketentuan adat terkait tarif *homestay*?

Jawaban:

Tarif seikhlasnya, sepantasnya. Sekedar ucapan terima kasih.

12. Apakah HPI-DPU Baduy memberikan manfaat untuk masyarakat Baduy dalam hal sosial?

Jawaban:

Sebetulnya kalo mau aktif disitu mah sangat bermanfaat. Selama ini bagi masyarakat secara umum mah saya belum bisa mengatakan manfaat. Karna belum tentu semua bisa merasakan, tapi mungkin dampaknya ada. Bisa juga jadi mempromosikan kerajinan lokal.

13. Apakah kegiatan pariwisata Baduy membawa dampak perubahan pada masyarakat Baduy?

Jawaban:

Luar biasa kalo menurut saya mah, ada dampak ke arah ekonomi. Selain itu kebersihan, daerah daerah yang jarang dilewati tamu, itu lingkungannya acak-acakan, kotor dimana-mana tapi kalo yang sering dilewati tamu, bersih. Malu mau ada tamu acak-acakan. Terus dari

kerajinan tenun itu sangat luar biasa, penenun peluang pasarnya jadi luas apalagi sekarang ada perda dari kabupaten lebak setiap Rabu harus pake selendang. Berarti kan kabupaten Lebak sangat mendukung. Kan luar biasa dan saya mengucapkan terima kasih kepada kabupaten Lebak yang sangat peduli. 300-400 stok bisa habis setelah ada perda itu.

14. Apakah ada keinginan dari masyarakat Baduy untuk mengubah tradisi yang telah lama dijalani?

Jawaban:

Kalo dampak itu ingin mengubah mah engga, tapi ingin maju iya. Ingin mengubah tradisi mah engga, bisa dipisahkan dengan maju sebetulnya mah. Kalo saya sih konsepnya gitu. Mempertahankan tradisi dengan maju mah bisa aja menurut saya. Kedepannya kalo menurut saya mah pasti, gabisa seperti ini. Mempertahankan adat dengan dusun itu engga, atau dengan bodoh itu engga. Kalo saya mempertahankan adat tetap harus dengan pikiran terbuka atau maju. Tidak bangga dengan kedusunan, karna pasti akan kesulitan hidupnya, seperti di masalah kesehatan segala macam, pasti.

15. Apakah adat memperbolehkan masyarakat Baduy bekerja secara khusus sebagai pramuwisata?

Jawaban:

Semua yang sifatnya organisasi, nyari ilmu, apalagi sekolah, kalo kita gabisa nyiasati semua harus dusun. Tapi bagi saya engga juga.

16. Apakah terdapat pengecualian dalam *Pikukuh* Baduy terkait dengan penggunaan teknologi?

Jawaban:

Gini, misalkan kalo menurut saya mah jangan bangga dengan kedusunan. Harusnya bangganya bukan dari hal itu. Engga ada pengecualian. Semua dilarang kalo tidak bisa nyiasati. Karna tadi saya contohkan. Teko aja gaboleh, tapi butuh kan? Gitu bae contohna. Handphone apalagi, tapi butuh. Kalo pakaian bisa pake adat, tergantung nuraninya. Karna pake adat juga tetep pake baju, pake kaos juga, butuh, balik lagi keinginan manusia. Listrik juga saya engga setuju, kendaraan juga, jangan sampe. Dampak dari itukan pasti kemana-mana, ke tv ke radio kemana-mana.

Lampiran 13

Transkrip Wawancara 2

Informan Kunci

Nama	Saija
Usia	54 Tahun
Status	Kepala Desa Kanekes (Jaro Pamarentah)
Asal Kampung	Kaduketug
Tanggal Wawancara	13 April 2019
Tempat Wawancara	Rumah Jaro Saija (Kampung Kaduketug)
<p>1. Apa yang anda ketahui tentang HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Memang menurut aturan adat mah tidak ada masalah pembentukan itu, dimanapun aturan jangan kita keluar dari aturan undang-undang gitu yah. Tidak masalah bagi kami pembentukan itu cuma kalo yang dari para kolot mah memang dirubah-rubah gitu yah, tapi bagi kami mah mana aja yang penting jangan melanggar ibaratnya ke Pancasila.</p> <p>2. Apakah bapak setuju Baduy disebut sebagai Desa Wisata Budaya?</p> <p>Jawaban: Engga setuju yah, soalnya kan engga bisa dibilang tempat wisata. Ibaratnya kurang gitu yah. Kalo dari pihak luar nyebutnya desa wisata ya gapapa, tapi dari pihak sini sendiri engga mungkin yah.</p> <p>3. Bagaimana asal-usul terbentuknya HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Engga, ga tau.</p> <p>4. Bagaimana struktur organisasi HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Sama yah, untuk struktur juga saya kurang tau.</p> <p>5. Apakah HPI-DPU Baduy mendapat izin/persetujuan dari adat?</p> <p>Jawaban: Untuk pengelola ini (pramuwisata) mah kan memang izin si seperti ini tapi</p>	

satu pengelola, tidak ada masalah gitu yah.

6. Apakah ada anggaran yang diberikan untuk HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Tidak ada untuk itu mah.

7. Apakah ada pembekalan pengetahuan yang diberikan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat Baduy?

Jawaban:

Ada soalnya bagi kami untuk pariwisata gitu yah. Cuma sekarang ini ada kesulitan disini, ini yang banyak pengunjung dirugikan cuma dari tetangga luar sini orang diperes gitu, tujuan tidak disampaikan, *guidenya* orang luar. Itu yang saya rasakan nyesel gitu yah karena setiap itu banyak yang mengadu gitu yah dipinta ini dipinta itu. dulu mah malah disini yang nginep itu tidak boleh ada patokan tapi guide-guide nya orang luar dipatokan misalnya 200 ribu, kalo yang dikasih 50 ribu buat dianter kerumah gitu. Cuma saya juga kesalahannya dipegang oleh pihak ketiga gitu yah, kalo orang pemda mah kan bener, saya kedepan mah mengusulkan orang pemda yang kelola.

8. Apakah terdapat batasan-batasan dalam penyampaian informasi tentang pengetahuan lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Engga itu mah silahkan masing-masing udah tau. Tapi menurut aturan mah ada lokasi yang ibaratnya tidak bisa dikasih tau sama wisatawan.

9. Apakah terdapat larangan dalam Pikukuh Baduy tentang penggunaan bahasa?

Jawaban:

Engga ya, silahkan saja. Atuh bahasa mah disebutnya sesuai kemampuan aja ya.

10. Lokasi mana saja yang boleh dikunjungi oleh wisatawan?

Jawaban:

Tergantung misalkan wisatawan asing mah tidak boleh ke Baduy Dalam. Selainnya boleh asalkan hati-hati tidak ke tempat bahaya.

11. Apakah terdapat ketentuan adat terkait tarif *homestay*?

Jawaban:

Seikhlasnya saja.

12. Apakah HPI-DPU Baduy memberikan manfaat untuk masyarakat Baduy dalam hal sosial?

Jawaban:

Banyak sih ibaratnya yang manfaat gitu mah, misalkeun pertama bisa kenal jeng orang luar gitu.

13. Apakah kegiatan pariwisata Baduy membawa dampak perubahan pada masyarakat Baduy?

Jawaban:

Gini yah kalo disebut dampak mah pasti ada gitu yah, ada positif ada negatifnya. Tapi kalo diliat mah gitu dari ekonomi ada peningkatan.

14. Apakah ada keinginan dari masyarakat Baduy untuk mengubah tradisi yang telah lama dijalani?

Jawaban:

Lain seperti kitu nyah, lamun ngarubah tradisi mah moal aya kitu (bukan seperti itu, kalo merubah tradisi mah tidak ada). Saya selalu tekankan dimanapun gitu yah selalu jaga aturan jeng tradisi.

15. Apakah adat memperbolehkan masyarakat Baduy bekerja secara khusus sebagai pramuwisata?

Jawaban:

Di Baduy gitu yah kan mata pencaharian utamanya sebagai petani, jadi tidak boleh gitu kalo harus ninggalin tani mah. Sama adat juga selalu dipesen gitu, tani mah harus dimana juga.

16. Apakah terdapat pengecualian dalam *Pikukuh* Baduy terkait dengan penggunaan teknologi?

Jawaban:

Engga ada sih pengecualian gitu mah, sama aja semua masyarakat Baduy gitu.

Lampiran 14

Transkrip Wawancara 3

Informan Inti

Nama	Mulyono
Usia	29 Tahun
Status	Ketua HPI-DPU Baduy
Asal Kampung	Cicampaka
Tanggal Wawancara	12 April 2019
Tempat Wawancara	Kampung Kaduketug
<p>1. Bagaimana asal usul terbentuknya HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Sekitar bulan Mei diundang ke Dispar Lebak, pembentukan DPU baru. Dulunya sudah ada anggota HPI disini cuma kurang aktif.</p> <p>2. Bagaimana struktur organisasi HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Disini lengkap. Ada sekretaris, bendahara, cuma disini masih pada kurang ngerti organisasi gimana. Jadi biasanya saya laporan bikin sendiri, kalo misalnya ada manajemen uang buat masukan ke desa itu saya handle sendiri, karna anggota saya beberapa kurang ngerti, pola pikirnya juga belum tau gimana caranya memajukan wadah himpunan tersebut. Tapi berjalan mulus sih sekarang, karna setiap bulannya mereka juga punya catetan sendiri nganter orang berapa. Kalo saya ngambil globalnya dari kelurahan itukan ga real, jadi saya punya data sendiri.</p> <p>3. Mengapa semua anggota HPI-DPU Baduy adalah masyarakat Baduy Luar?</p> <p>Jawaban: Karna gini, Baduy dalam itu kalo menurut prinsip saya sudah ada di komunitas adat, sama saya juga di komunitas adat, tapi punya fungsi masing-masing. Mereka tuh mempertahankan tradisi adat tanpa tersentuh oleh apapun. Kalo sekarang kita bikin komunitas terus kita rekrut mereka otomatis mereka tertarik untuk jadi guide. Sekarang juga tanpa saya rekrut mereka udah jadi guide. Tapi saya maunya itu biar kelihatan terhormat mereka itu tetep stay di Baduy dalam dengan keseharian mereka. Kalo ada tamu ya mereka terima tanpa harus masuk ke komunitas, karna mereka</p>	

tuan rumah ibaratnya. Secara kedudukan mereka juga lebih tinggi dari orang sini. Sekarang tanpa disentuh organisasi pun mereka juga sudah tersentuh modern, apalagi kalo kita ajak masuk ke komunitas. Saya takutnya begitu. Takutnya mereka malah berubah jadi kayak local guide local guide yang lain.

4. Bagaimana cara untuk bergabung menjadi anggota HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Saya rekrut. Saya melihat orang-orang yang potensial, yang mau berorganisasi. Saya mencari anggota yang siap untuk segala-galanya. Jadi saya yang ngajak, saya yang buat KTA. Tahapannya harus mengikuti pelatihan di dispar lebak dulu, nanti ada lisensi local guide, lisensi nasional, ada lagi pelatihan lisensi internasional. Saya juga berniat mau buat sekret disini, kalo sekarang adanya di rangkas. Tapi saya harus rekrut orang sini karna kalo saya bikin sekret disini tanpa ngajak orang sini, tau sendiri orang banten mah.

5. Bagaimana pembagian tugas untuk para anggota Pramuwisata?

Jawaban:

Dari saya. Saya mengikuti instruksi dari HPI Lebak.

6. Apakah ada iuran wajib yang harus dikeluarkan oleh anggota pramuwisata untuk HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Ada. Jadi saya itu bikin iuran buat uang kas ga besar. Setiap mereka punya tamu itu cuma 2000 per satu orang. Sempet 3000 tapi saya turuin lagi. Saya kan harus setor ke dinas pariwisata. Jadi bukan untuk komunitas kita.

7. Apakah HPI-DPU Baduy telah mendapat izin/persetujuan dari kepala adat?

Jawaban:

Ga ada masalah, selama itu tidak mengganggu apa yang sudah ditentukan adat sejak dulu, selama ga merobah itu ga masalah. Karna kan mau gamau sekarang itu kita harus diakui. Saya juga sekarang harus mengakui kalo saya itu local guide, pekerjaan saya itu local guide. Sekarang bukan cuma saya, udah banyak. Kita harus welcome disini karna orang semakin banyak datang karna kita punya kelebihan.

8. Bagaimana cara untuk menggunakan jasa pramuwisata di Baduy?

Jawaban:

Bisa menghubungi saya. Itu di dinas pariwisata Lebak sudah ada contact person untuk setiap DPU.

9. Apakah pramuwisata melakukan penjemputan wisatawan saat ingin berkunjung ke Baduy?

Jawaban:

Iya. Kalo misalkan saya gabisa, itu nanti ada perwakilan.

10. Bagaimana ketentuan pembagian *homestay* untuk wisatawan?

Jawaban:

Kalo kita di HPI itu ga jual paket, jadi kita cuma sebatas ngebantu. Kita ngarahin ketika saya ada tamu, nanti saya bicara bahwa biasanya yang dateng ke Baduy itu nanti ngasih uang kebersihan buat yang punya rumah, nanti buat retribusi ke dinas pariwisata perorang dua ribu. Ketika nanti nanya soal guide ya silahkan, kita ga ada tarif. Kita belum seprofesional yang mereka pikirin. Semua rumah sih pasti nerima. Kebiasaan dari dulu kalo ada yang mau nginep ga diterima rasanya kurang sopan. Kecuali di rumah tersebut cuma ada perempuan aja. Wisatawan boleh milih kampung, tapi kita punya rekomendasi. Tergantung tujuannya.

11. Siapakah yang mengatur jadwal perjalanan/*tour* wisata?

Jawaban:

Dari wisatawan, nanti kita ngikutin dan menyesuaikan mana yang boleh mana tidak. Sebetulnya dibentuk DPU Baduy itu kita bukan untuk dikomersilkan tapi membantu aja dan berusaha untuk bisa lebih profesional daripada mereka yang belum kita rekrut. Salah satunya kita punya kartu identitas, kita ikut pelatihan pelatihan. Dari HPI juga tidak mengizinkan bikin paket kalo belum punya lisensi nasional.

12. Apakah pramuwisata mengantar kembali wisatawan ketika ingin meninggalkan Baduy?

Jawaban:

Ya, dianter sampe sini (Ciboleger). Malah kalo misalkan ada yang minta bantuan buat siapin mobil biasanya disiapin juga.

13. Apakah ada pakaian khusus yang digunakan ketika menjadi *guide*/memandu wisata?

Jawaban:

Pakaian adat wajib. Wajib pakaian adat. Karna wisatawan yang datang kesini mau liat ciri khas Baduy seperti apa. Kalo misalnya sekarang guide nya lebih keren dari wisatawannya gimana ya, ibaratnya kurang padu gitu.

Jangan malu bawa golok karna ciri khas kita.

14. Peralatan apa saja yang biasa digunakan ketika memandu wisata?

Jawaban:

Kalo peralatan biasanya kita engga terlalu nyiapin tapi mereka yang kita arahin sebelumnya. Kita arahkan apa apa yang kepake di Baduy seperti payung. Kalo peralatan biasanya mereka yang bikin paket. Jadi kita hanya sekedar mengantarkan saja. Tapi semua sudah pake hp, ada grup whatsappnya juga. Memanfaatkan teknologi.

15. Bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan wisatawan?

Jawaban:

Semua sudah menguasai bahasa Indonesia. Tapi yang terkendala itu kalo kita dapet turis asing, itu biasanya kelabakan. Sudah ada pelatihan bahasa di dispar lebak, pernah ditawarkan pelatihan bahasa asing juga, tapi waktu itu bentrok dengan kegiatan disini.

16. Apakah ada pembekalan pengetahuan yang diberikan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat Baduy?

Jawaban:

Engga ada. Justru ketika kita butuh pendampingan untuk mendampingi wisatawan itu, yang ada di Baduy itu tokoh tokoh adat sama lembaga adat itu justru mereka tidak begitu welcome makanya tidak pernah ada pembekalan dari pihak Baduy gitu.

17. Bagaimana cara penyampaian informasi tentang pengetahuan lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Masing-masing aja. Kebanyakan ya kita udah tau secara turun-temurun. Kenapa saya sering ngajukan buat pelatihan supaya mereka pede bicara dengan orang luar. Mereka itu tau tentang Baduy tapi bingung cara menjelaskannya. Mereka bisa bahasa Indonesia tapi mereka canggung karna yang mereka hadapi itu orang berpendidikan. Saya pun sama dulu kayak gitu. Ketika mau menjelaskan baduy tuh takut jadi bahan tertawaan, takut salah.

18. Apakah terdapat batasan-batasan dalam penyampaian informasi tentang pengetahuan lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Ada. Masing-masing udah tau karna menyangkut kepercayaan pribadi. Saya rasa semua orang juga tau aturan-aturan di Baduy.

19. Apakah terdapat larangan dalam *Pikukuh* Baduy tentang penggunaan bahasa?

Jawaban:

Dalam pikukuh itu sendiri sebenarnya ga ada larangan bahasa, cuma kita itu disini ada larangan membuka apa yang selama ini kita rahasiakan.

20. Lokasi mana saja yang boleh dikunjungi oleh wisatawan?

Jawaban:

Lokasi-lokasi yang gaboleh dikunjungi itu di setiap kampung kan pasti ada satu rumah kepala adat. Setiap kita bawa tamu kesitu pasti kita arahkan bahwa itu rumah tokoh adat baduy. Terlalu dekat dengan situ gaboleh berisik. Intinya tamu tidak boleh melewati batas-batas yang sudah ditentukan.

21. Apakah para anggota pramuwisata masih menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup sehari-hari?

Jawaban:

Sehari-hari bertani, masih, karna itu wajib. Makanya saya milih kuliah di UT itu karna saya liat metode belajarnya mandiri. Ketika misalnya saya harus pulang pergi ngampus setiap hari, otomatis saya kan pasti sedikit sedikit meninggalkan kewajiban saya yang sudah lebih dulu diwajibkan dari kuliah. Kalo seluruh sih engga, karna kebutuhan terus bertambah. Dulu ga butuh pulsa. Kalo untuk kebutuhan sehari-hari yang diwajibkan sampai sekarang masih. Walaupun saya sering keluar tapi berladang tetep. Salah satu rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menanam padi.

22. Apakah terdapat kerjasama antara lembaga adat dengan HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Adat itu tidak mau disentuh kerjasama dari sektor pariwisatanya. Mereka itu gamau tersentuh. Mereka tau sekarang baduy rame tapi mereka gamau tersentuh. Selama kita ga merubah yang dulu sudah ditentukan di Baduy sampe sekarang ga ada masalah. Kalo bicara kerjasama gamungkin.

23. Apakah HPI-DPU Baduy bekerja sama dengan masyarakat dalam menjual produk lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Secara tidak langsung kan bersinergi. Ketika kita bawa tamu kan misalnya homestay itu di gajeboh, nanti kita bilang sama wisatawan misalkan mau belanja silahkan di homestay masing-masing. Jadi, kita itu lebih

mengarahkan mereka itu belanja di Baduy daripada di luar untuk menghargai karya mereka.

24. Apakah ada souvenir dari HPI-DPU Baduy untuk wisatawan?

Jawaban:

Tergantung. Di luar organisasi saya ada yang jual paket, temen saya ada bikin komunitas open trip. Mereka yang bikin paket, nanti mereka pakatnya apa, nanti kita siapin oleh-oleh, souvenir, gantungan kunci, atau gula baduy kita yang siapin. Sejauh ini kalo dari kita belum karna kita belum jual paket.

25. Bagaimana penyampaian informasi terkait kerajinan khas Baduy seperti tenun, dan oleh-oleh khas seperti madu?

Jawaban:

Itu makanya dibutuhkan pelatihan. Mereka udah tau misalnya, cuma bingung cara menyampaikannya. Itu kewajiban kita sebagai pramuwisata untuk menyampaikan.

26. Bagaimana hubungan antara HPI-DPU Baduy dengan masyarakat luar baduy yang juga menjadi *guide/porter*?

Jawaban:

Kita mau kerjasama kalo mereka mau. Perselisihan ga ada. Setidaknya mereka jadi lebih teratur. Target sih tahun depan.

27. Apakah pernah terjadi perselisihan antar anggota HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Engga ada. Sejauh ini berjalan baik-baik aja.

28. Menurut anda, apakah kegiatan pariwisata Baduy membawa dampak perubahan pada masyarakat Baduy?

Jawaban:

Perubahannya signifikan. Ketika mereka dulu sebelum direkrut jadi anggota HPI, kalo ada yang dateng minta bantu mereka bantu, kalo sekarang itu justru di akun media sosial mereka sedikit-sedikit bisa memperkenalkan tentang Baduy.

29. Selain pariwisata, kapan masyarakat Baduy berinteraksi langsung dengan masyarakat luar?

Jawaban:

Biasanya ketika jualan, atau nganter barang. Kalo kita sih dari pelatihan-

pelatihan. Saya pernah juga jadi pembicara seminar di Bandung.

30. Menurut anda, apakah ada keinginan dari masyarakat Baduy untuk mengubah tradisi yang telah lama dijalani?

Jawaban:

Kalo untuk merubah tradisi ga ada. Kalo bicara merubah tradisi mungkin bahasanya terlalu ekstrim, tapi di hati saya justru ada aturan adat itu yang menurut saya kenapa ga direvisi gituya, kayak aturan adat yang melarang anak-anaknya bersekolah formal. Ketika kita bikin komunitas di sekolah formal itu masih dilarang juga. Kalo untuk merubah sih ga ada, tapi sering terpikir sepiantas ada beberapa aturan yang bertentangan dengan dunia modernisasi. Sekarang kalo kita bisa baca tulis, kita bisa tetep mempertahankan adat.

31. Sebelum menjadi pramuwisata, pekerjaan apa yang anda lakukan?

Jawaban:

Saya sudah dari kecil (jadi guide). Kakek saya itu orang pertama yang sering didatengin orang luar. Pertama di Baduy Luar. Ketika orang lain yang kalo didatengin itu kabur, sembunyi, kakek saya itu udah welcome. Termasuk nama saya sendiri kan dikasih nama sama pengunjung, orang Jawa. Nah dari situkan semakin banyak orang yang datang ke rumah saya, semakin besar keinginan saya untuk berinteraksi dengan mereka.

32. Apakah Pramuwisata menjadi satu-satunya sumber pendapatan anda?

Jawaban:

Engga. Saya sumber pendapatan utama dari jualan online. Tujuan saya membentuk pramuwisata disini bukan untuk memikirkan ekonomi saya sendiri tapi membantu masyarakat yang punya potensi untuk punya ekonomi kreatif.

33. Sebagai pramuwisata, apakah penting untuk menggunakan *handphone*?

Jawaban:

Kebutuhan banget. Itu salah satu pelanggaran adat yang memang tidak ada pengecualian mau itu setingkat lurah kalo kita pake peralatan modern kayak gini sama aja gaboleh. Jadi kita disitu ya pinter-pinter kita lah menyesuaikan. Makanya hp saya item, karna orang baduy kan cuma pake item biru.

34. Peralatan apa saja yang biasa disediakan untuk wisatawan di *homestay*?

Jawaban:

Mau gamau wisatawan yang datang itu mengikuti. Kenapa sekarang kita

bilang kita gabisa bikin tarif buat homestay, karna takutnya disitu fasilitasnya kurang bagus, nanti mereka bisa komplain.

35. Apakah rumah yang dijadikan *homestay* boleh menggunakan listrik?

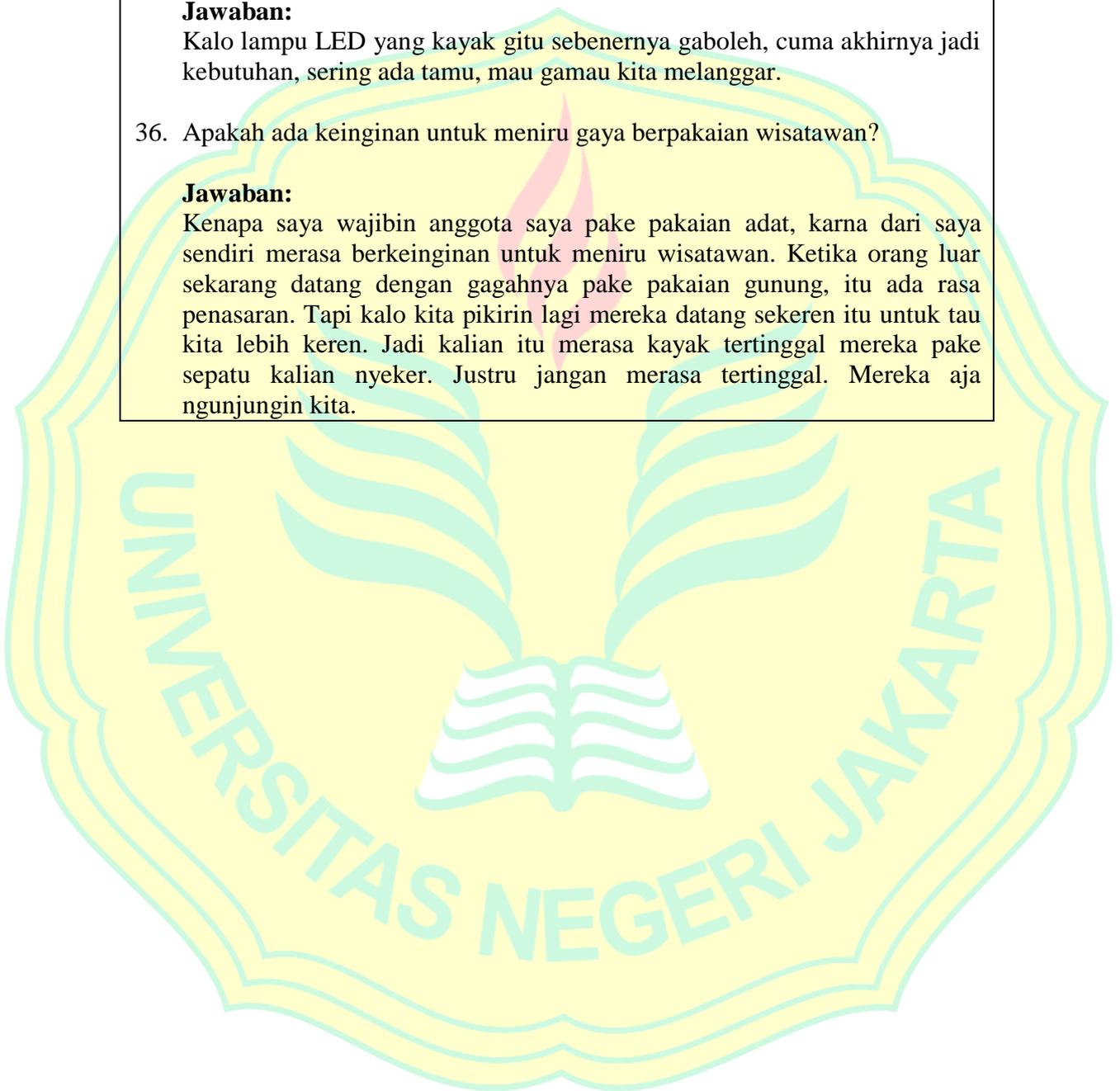
Jawaban:

Kalo lampu LED yang kayak gitu sebenarnya gaboleh, cuma akhirnya jadi kebutuhan, sering ada tamu, mau gamau kita melanggar.

36. Apakah ada keinginan untuk meniru gaya berpakaian wisatawan?

Jawaban:

Kenapa saya wajibin anggota saya pake pakaian adat, karna dari saya sendiri merasa berkeinginan untuk meniru wisatawan. Ketika orang luar sekarang datang dengan gagahnya pake pakaian gunung, itu ada rasa penasaran. Tapi kalo kita pikirin lagi mereka datang sekeren itu untuk tau kita lebih keren. Jadi kalian itu merasa kayak tertinggal mereka pake sepatu kalian nyeker. Justru jangan merasa tertinggal. Mereka aja ngunjungin kita.



Lampiran 15

Transkrip Wawancara 4

Informan Inti

Nama	Asep
Usia	25 Tahun
Status	Anggota HPI-DPU Baduy
Asal Kampung	Cicampaka
Tanggal Wawancara	13 April 2019
Tempat Wawancara	Kawasan Terminal Ciboleger
<p>1. Bagaimana asal usul terbentuknya HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Dari Kang Mul. Terus Kang Mul mengontak kita, mengajak bergabung.</p> <p>2. Sejak kapan bergabung dengan HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Dari awal terbentuk, bulan Mei.</p> <p>3. Bagaimana rasanya menjadi pemandu wisata?</p> <p>Jawaban: Alhamdulillah banyak kemajuan, jadi tau daerah luar. Kita juga yang tadinya di kebon bisa liburan.</p> <p>4. Sebelum menjadi pramuwisata, kegiatan apa yang anda lakukan?</p> <p>Jawaban: Sehari-hari berladang saja. Ketika ada tamu, ya memandu juga.</p> <p>5. Apa alasan anda bergabung dengan HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Alasannya ya pengen tau dunia luar itu gimana sih, gaul sama orang luar. Jadi banyak pengalaman yang didapat.</p> <p>6. Bagaimana struktur organisasi HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban:</p>	

Kalo struktur kita kurang tau. Jadi kalo ada tamu paling dihubungin kang Mul, terus kita jemput ke rangkas. Sekretaris Bendahara tidak tau.

7. Bagaimana pembagian tugas untuk para anggota Pramuwisata?

Jawaban:

Semua dari kang Mul. Misalnya nanti ada tamu, mau dianter ke jembatan akar, terus dari jembatan akar ke gajeboh, nginepnya di balingbing. Kalo ada tamu yang nanya-nanya nanti disampaikan gitu. Pembagian tugas semua kang Mul yang atur.

8. Bagaimana pengaturan jumlah pemandu wisata?

Jawaban:

Ya disesuaikan aja dengan jumlah wisatawan. Misalkan banyak ya dibagi-bagi bisa satu rombongan satu orang, bisa dua orang.

9. Pernahkah diadakan pelatihan untuk para anggota Pramuwisata?

Jawaban:

Saya pernah ikut di Bandung.

10. Apakah ada iuran wajib yang harus dikeluarkan oleh anggota pramuwisata untuk HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Ada. Disesuaikan dengan pendapatan. Tidak ditentukan.

11. Apakah HPI-DPU Baduy telah mendapat izin/persetujuan dari kepala adat?

Jawaban:

Ada. Dari adat dapet, dari desa dapet. Karna kalo engga juga susah.

12. Bagaimana jika wisatawan ditawarkan jasa oleh pemandu luar Baduy?

Jawaban:

Yaa kalo mereka sudah menghubungi kita, orang-orang luar tidak bisa apa-apa.

13. Apakah pramuwisata melakukan penjemputan wisatawan saat ingin berkunjung ke Baduy?

Jawaban:

Ya dijemput ke rangkas bisa, naik elf dari sini. Tapi kalo wisatawan yang udah sering kesini ya paling nunggu di ciboleger.

14. Bagaimana ketentuan pembagian *homestay* untuk wisatawan?

Jawaban:

Biasanya kita nanya dulu ke wisatawannya, mau berapa rumah? Misalnya 3 rumah, ya nanti kita siapkan.

15. Selama perjalanan wisata, apakah pramuwisata memberikan informasi kepada wisatawan?

Jawaban:

Ya hampir sama setiap wisatawan kita ngobrol. Jika wisatawan bertanya kita jawab, jika wisatawan diam ya kami juga diam aja. Karena kadang kita takut salah ngomong juga kalo tiba-tiba ngebuka gitu.

16. Siapakah yang mengatur jadwal perjalanan/*tour* wisata?

Jawaban:

Yang menentukan jadwal kang Mul. Tapi kalo wisatawan udah bikin jadwal sendiri kami siap nganter kapanpun.

17. Apakah pramuwisata mengantar kembali wisatawan ketika ingin meninggalkan Baduy?

Jawaban:

Ya diantar, hanya sampai ciboleger.

18. Apakah pramuwisata menyiapkan souvenir atau mengarahkan untuk membeli souvenir?

Jawaban:

Biasanya banyak yang nanya, soalnya kan kalo di luar takut lebih mahal. Tapi ada juga yang beli sendiri. Kadang kita arahkan supaya terbagi-bagi.

19. Apakah wisatawan boleh dan pernah melihat pembuatan madu?

Jawaban:

Kalo nanya-nanya boleh kita kasih tau, tetapi kalo untuk melihat proses pembuatannya engga karna kan susah juga di hutan, tidak terjangkau.

20. Apakah ada pakaian khusus yang digunakan ketika menjadi *guide*/memandu wisata?

Jawaban:

Pakaian adat. Karna kitanya gaenak masa harus kayak orang luar.

21. Peralatan apa saja yang biasa digunakan ketika memandu wisata?

Jawaban:

Ya begini aja ga bawa apa-apa. Kadang golok, sama hp paling.

22. Sejak kapan anda menguasai Bahasa Indonesia?

Jawaban:

Sudah lama, sejak kenal budaya luar.

23. Apakah anda pernah menangani wisatawan asing?

Jawaban:

Tidak pernah.

24. Apakah ada pembekalan pengetahuan yang diberikan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat Baduy?

Jawaban:

Ada, nanti dibilangin larangan-larangannya.

25. Apakah terdapat batasan-batasan dalam penyampaian informasi tentang pengetahuan lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Ya paling dikasih tau gaboleh grasa-grusu. Disampein larangan-larangan yang ada di dalem. Wisatawan nanya apa aja boleh dijawab.

26. Anda mengikuti pelatihan apa sewaktu di Bandung?

Jawaban:

Pelatihan Bahasa Indonesia, sama gimana cara ngobrol sama orang luar (*public speaking*).

27. Apakah terdapat larangan dalam *Pikukuh* Baduy tentang penggunaan bahasa?

Jawaban:

Tidak ada.

28. Lokasi mana saja yang boleh dikunjungi oleh wisatawan?

Jawaban:

Jembatan akar, gajeboh, baduy dalam, danau. Boleh mandi di sungai.

29. Apakah terdapat ketentuan adat untuk tarif *homestay* yang diberikan

kepada wisatawan?

Jawaban:

Tidak ada.

30. Apakah para anggota pramuwisata masih menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup sehari-hari?

Jawaban:

Ya sehari-hari tetep berladang. Kalo ada tamu baru mandu, pas lagi libur biasanya.

31. Apakah terdapat kerjasama antara lembaga adat dengan HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Tidak ada.

32. Apakah terdapat kerjasama antara lembaga pemerintahan Desa Kanekes dengan HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Dengan desa ada.

33. Apakah HPI-DPU Baduy bekerja sama dengan masyarakat dalam menjual produk lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Tidak ada. Paling kita mengarahkan aja. Memandu aja.

34. Bagaimana hubungan antara HPI-DPU Baduy dengan masyarakat luar baduy yang juga menjadi *guide/porter*?

Jawaban:

Baik-baik saja. Misalkan ada tamu yang belum ngehubungin kita ya diambil sama mereka. Tidak masalah sebenarnya. Tapi mereka biasanya memberlakukan tarif. Kadang wisatawan ingin sampai gajeboh, tapi cuma dianter sampai balingbing. Belum pernah ada perselisihan.

35. Menurut anda, apakah kegiatan pariwisata Baduy membawa dampak perubahan pada masyarakat Baduy?

Jawaban:

Kalo dampak ya paling pengetahuan bertambah. Ekonominya meningkat.

36. Selain pariwisata, kapan masyarakat Baduy berinteraksi langsung dengan masyarakat luar?

Jawaban:

Bisa dari mana aja, kadang kan ada yang suka jual barang ke luar, jual madu jual kain. Ada juga yang berladang di luar.

37. Menurut anda, apakah ada keinginan dari masyarakat Baduy untuk mengubah tradisi yang telah lama dijalani?

Jawaban:

Tidak ada. Soalnya ngejar-ngejar dunia luar itu susah. Disini kan kita gaboleh punya motor, gaboleh punya motor. Buat apa juga kan gabisa masuk ke atas.

38. Sebelum menjadi pramuwisata, pekerjaan apa yang anda lakukan?

Jawaban:

Paling nganter barang dari atas kesini buat dijual.

39. Apakah Pramuwisata menjadi satu-satunya sumber pendapatan anda?

Jawaban:

Ada dari jualan jahe, kunyit.

40. Apakah adat memperbolehkan masyarakat Baduy bekerja secara khusus sebagai Pramuwisata?

Jawaban:

Tidak boleh. Orang baduy harus tetap berladang.

41. Apakah anda menggunakan *handphone*?

Jawaban:

Ya pake.

42. Sebagai pramuwisata, apakah penting untuk menggunakan *handphone*?

Jawaban:

Sangat penting. Untuk komunikasi. Kalo ga ada hp kan susah harus disamperin.

43. Apakah rumah anda digunakan sebagai *homestay*?

Jawaban:

Pernah.

44. Peralatan apa saja yang biasa disediakan untuk wisatawan di *homestay*?

Jawaban:

Teko, gelas beling untuk minum.

45. Apakah rumah yang dijadikan *homestay* boleh menggunakan listrik?

Jawaban:

Ada, lampu aja.

46. Apakah terdapat pengecualian dalam *Pikukuh* Baduy terkait dengan penggunaan teknologi?

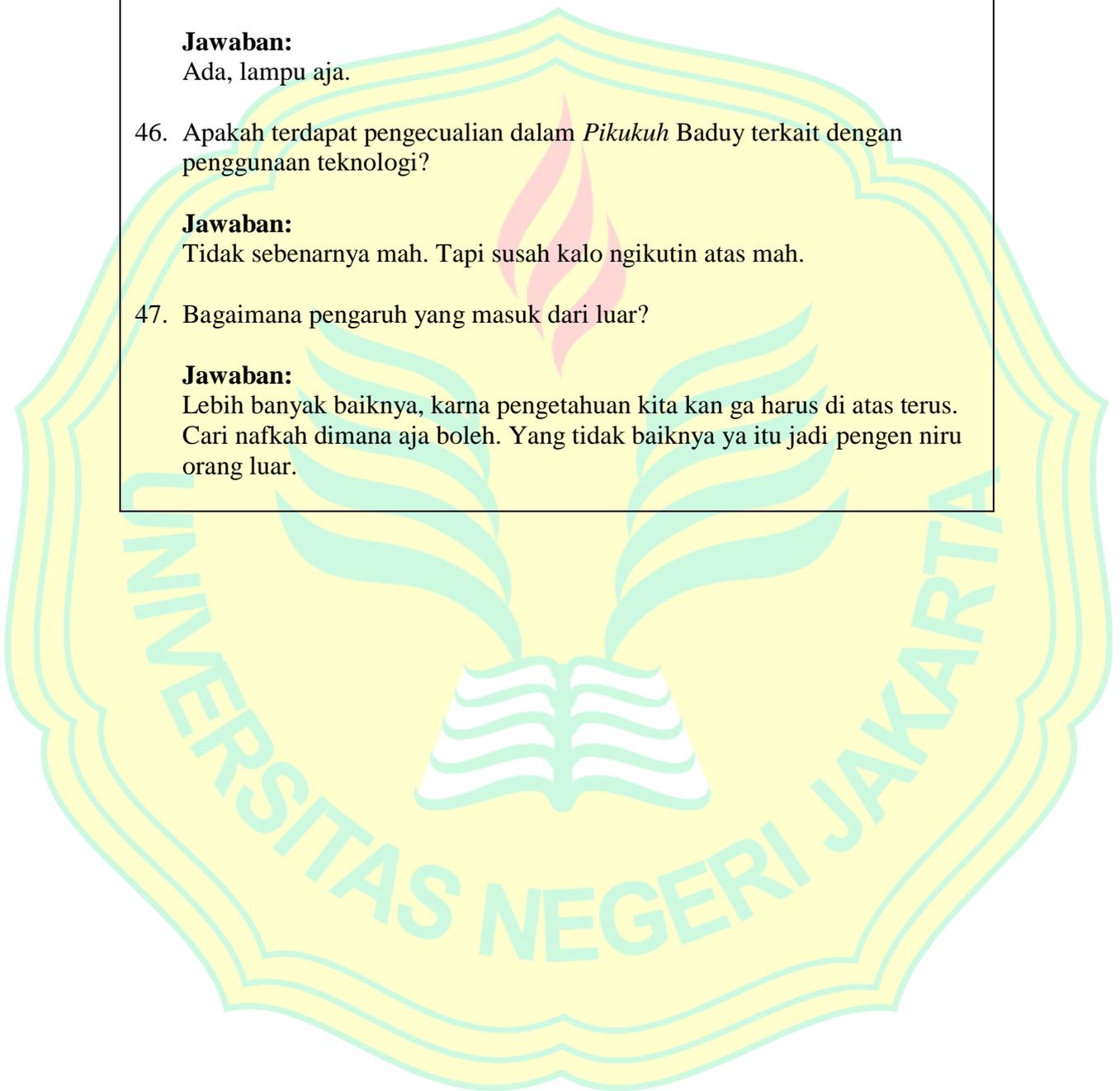
Jawaban:

Tidak sebenarnya mah. Tapi susah kalo ngikutin atas mah.

47. Bagaimana pengaruh yang masuk dari luar?

Jawaban:

Lebih banyak baiknya, karna pengetahuan kita kan ga harus di atas terus. Cari nafkah dimana aja boleh. Yang tidak baiknya ya itu jadi pengen niru orang luar.



Lampiran 16

Transkrip Wawancara 5

Informan Inti

Nama	Arwan
Usia	37 Tahun
Status	Anggota HPI-DPU Baduy
Asal Kampung	Kaduketug
Tanggal Wawancara	13 April 2019
Tempat Wawancara	Rumah Bapak Arwan (Kampung Kaduketug)
<p>(Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Sunda)</p> <p>1. Bagaimana asal usul terbentuknya HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: <i>Kebetulan disininya sibuk, jadi di undang urangku mulyono (emul) kitu anggota-anggota na nanti turun kitu, jadi sejauh mana urang geh encan cik istilah jelas tea mah teu ngarti kamana, jadi untuk pemandu mah si dari pokdarwis. Jadi sebetulna mah sering sekali urang pelatihan-pelatihan kitu nyah. (Kebetulan sayanya sibuk, jadi saya diundang sama mulyono (emul) begitu, anggota-anggotanya nanti turun, jadi sejauh mana saya juga istilahnya engga terlalu paham sampai dimana, untuk pemandu mah si dari pokdarwis. Jadi sebetulnya mah sering sekali saya pelatihan-pelatihan seperti itu.)</i></p> <p>2. Sejak kapan anda bergabung dengan HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Terakhir diajak sama mul, udah setahun bulannya mah kurang apal. Diajak mul untuk hadir. Tapi kalo untuk pemandu mah tahun 96 juga disini udh sering jadi pemandu mah. Tapi kalo dari pelatihan mah dari bentukan organisasi itu mah engga gitu.</p> <p>3. Apakah ada iuran wajib yang harus dikeluarkan oleh anggota pramuwisata untuk HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: <i>Heunteu aya, soalna secara iuran kitu mah teuaya, jadi himbauan-himbauan secara limpahan ti HPI mah can pernah kitu, istilahna di berikan tamu untuk melanjutkan kesana can aya can pernah. (engga ada,</i></p>	

soalnya iuran seperti itu mah engga ada, jadi himbauan-himbauan secara limpahan dari HPI mah engga pernah ada, istilahnya diberikan tamu untuk melanjutkan kesana engga pernah ada iuran gitu).

4. Apakah HPI-DPU Baduy telah mendapat izin/persetujuan dari kepala adat?

Jawaban:

Urang mah can ka pahaman (saya belum paham soal itu).

5. Bagaimana cara untuk menggunakan jasa pramuwisata di Baduy?

Jawaban:

Ari nu ntos-ntos mah nya boa ti HPI ti kelompok mana statusna datang ka desa, baheula mah langsung wisata, ayeuna mah langsung ka dieu ka imah Desa. Jadi istilahna lain ngagorengkeun ka HPI misalkeun lain, jadi lebih bagus mereun ti HPI bisa menyambungkan ka wisata di daerah lingkungan dieu kitu. (Biasanya entah dari HPI atau kelompok mana statusnya tetap datang ke Desa, dahulu mah langsung wisata, sekarang mah langsung kesini ke rumah Desa. Jadi istilahnya bukan ingin menjelekan HPI misalkan bukan, jadi lebih bagus mungkin dari HPI bisa menyambungkan ke Wisata di daerah lingkungan disini gitu).

6. Apakah pramuwisata melakukan penjemputan wisatawan saat ingin berkunjung ke Baduy?

Jawaban:

Jarang lain eta mah pribadi satu dua orang, ari rombongan mah jarang (jarang kalo bukan pribadi mah satu dua orang, kalo rombongan mah jarang).

7. Bagaimana ketentuan pembagian *homestay* untuk wisatawan?

Jawaban:

Ari eta mah tergantung ari misalkeun imah si Asim nanya tah ka punya rumah, misalna kosong diperbolehkan ta heunte kitu misalkeun, misalkeun di perbolehkan ku penghunina nya silahkan. Syaratna pasti aya nu bogana, soalna henteu di kosongkeun pan ngen numpang hees, istirahat kitu. Jadi sebenarnya kami geh istilahna lebih senang misalkeun dari pemandu-pemandu dari wisata maupun HPI kitu pelimpahan, jadi tata cara sedikit himbauan mungkin aya istilahna ketentuanna kitu sakian persen kitu, secara disebutkan seperti kitu. Kami geh secara adat mah ngarana geh adat iyeuh ngaran urang di kukumahakan geh ayi adat istiadat didieumah kitu bae (kalo itu mah tergantung jika misalnya rumah si Asim nanya tuh ke yang punya rumah, misalnya kosong diperbolehkan atau engga misalnya gitu, misalnya boleh sama penghuninya ya silahkan. Syaratnya pasti ada yang punya, soalnya engga di kosongka kan cuma

numpang tidur, istirahat gitu. Jadi sebetulnya mah kami juga istilahnya lebih senang misalnya dari pemandu-pemandu dari wisata maupun HPI gitu melimpahkan, jadi tata cara himbauan mungkin ada istilahnya ketentuan gitu berapa persen, secara disebutkan seperti itu. Kami juga secara adat mah, namanya juga adat ini di apakan saja kalo sudah adat disini mah gitu aja).

8. Selama perjalanan wisata, apakah pramuwisata memberikan informasi kepada wisatawan?

Jawaban:

Enya ari secara urang mandu mah pasti berikeun informasi, misalkeunana adat istiadat didieu, pertanian didieu, naeun anu teu menang di foto, naeun tu meunang di saba, aya nu nyalurkeun misalkeun didie tea rek buka tenda lamun teumeunang tea rek di bejakeun henteu meunang (iya jika secara mandu mah saya pasti memberikan informasi, misalnya adat istiadat disini, pertanian disini, apa saja yang engga boleh difoto, apa saja yang tidak boleh didatangi, ada yang menyalurkan misalnya disini ingin membuka tenda kalo engga boleh pasti dibilangin engga boleh).

9. Siapakah yang mengatur jadwal perjalanan/tour wisata?

Jawaban:

Nya ari nu ngatur jadwal mah urang geh siling tanya, mun nu skripsi tea mah sampe tanggal sabaraha kitu. Nya biasana anu kitu mah survei heula, pedah na mah (iya kalo yang ngatur jadwal mah saya juga saling nanya, kalo yang skripsi mah ditanya sampe tanggal berapa gitu yah).

10. Apakah pramuwisata mengantar kembali wisatawan ketika ingin meninggalkan Baduy?

Jawaban:

Tergantung perjanjian eta mah, misalkeun anteur jemput misalkeun apakah ngikut seterusnya (tergantung perjanjian itu mah, misalnya antar jemput misalkan apakah ikut seterusnya).

11. Apakah ada pakaian khusus yang digunakan ketika menjadi guide/memandu wisata?

Jawaban:

Teu aya, pake adat biasana mah jadi ciri khas doang (engga ada, pake adat biasanya mah jadi ciri khas doang).

12. Peralatan apa saja yang biasa digunakan ketika memandu wisata?

Jawaban:

Ari golok mah pasti, pasti dipake. Pernah urang geh boga titel eta tea naeun ngarana pembentukan ti kepolisian, aya identitasna kitu. Ayi disebutan dipake tapi teudipake, jadi urang mah nunggu nya nunggu tamu, kadua informasi. Ngen sahari-hari mah tani iyeuh, jadi sambilan kitu. Jadi teu aya komunikasina mah urang mah tara nyiaran (kalo golok mah pasti, pasti ada. Pernah saya juga punya identitas dari kepolisian, ada identitas gitu. Kalo disebutkan dipake, tapi engga dipake jadi saya mah nunggunya nunggu tamu, kedua informasi. Kan sehari-hari mah tani ini, jadi sambilan gitu. Jadi kalo engga ada komunikasi mah saya mah jarang mencari).

13. Bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan wisatawan?

Jawaban:

Gado gado didieumah, sunda jeng Indonesia (gado-gado disini mah, sunda dan indonesia).

14. Apakah ada pembekalan pengetahuan yang diberikan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat Baduy?

Jawaban:

Teu aya pembekalan kitu mah, jarang kumpul jeng pemandu. Ti tamuna ogeh misalkeun aya penyerahan nya pakaian atau selemba ciri khas istilahna, aya geh program ti tamuna, misalkeun di belikeun ka tas ka slayer kitu (engga ada pembekalan gitu mah, jarang kumpul dengan pemandu. Dari tamunya juga misalnya ada penyerahannya, pakaian atau selemba ciri khas istilahnya, ada juga program dari tamunya, misalnya dibelikan ke tas atau selayer gitu).

15. Bagaimana cara penyampaian informasi tentang pengetahuan lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Nya paling sabelum pemberangkatan, misalkeun urang ndek ka kampung anu, misalkeun lamun ndek ka cibeo di tengah perjalanan kitu, tergantung kondisi tamu kitu (iya paling sebelum pemberangkatan, misalnya saya mau ke kampung anu, misalnya mau ke kampung cibeo ditengah perjalanan gitu, tergantung kondisi tamunya gitu).

16. Jika ada tamu yang bertanya apakah langsung dijawab?

Jawaban:

Langsung dijawab, misalkeun kumaha, misalkeun bisa ta heunte kajero, lamun bisa kan ayeunamah posisina dohor nyah, langsung ka atas mah capek nyah urang bisa nawarkeun kan di perjalanan dikampung-kampung jalan, lamun istilahna tamuna hayang di start langsung mah kumaha deui

kitu, apaadanya kitu (langsung dijawab, misalkan bagaimana, misalnya bisa apa engga ke dalam, kalo bisa kan sekarang posisinya dzuhur yah, langsung ke atas mah cape yah, saya bisa nawarkan diperjalanan di kampung-kampung jalan, kalo istilahnya tamunya mau distart langsung mah bagaimana lagi gitu, apaadanya gitu).

17. Apakah terdapat batasan-batasan dalam penyampaian informasi tentang pengetahuan lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Sebetulna mah si ari aturan-aturan di setiap kampung aya aturan lokasi anu teu bisa di terangkeun kitu, jadi lingkungan adat na cerita adat nu teu di obrolkeun atu teu di obrolkeun, paling geh acara pernikahan, nu umum bae. Lamun bagian sejarah mah urang geh lamun eta mah lain ka dinya jurusan na kitu, teu bisa nu ngababarkeun, jadi heunte kabehan ngarti sajarah (sebetulnya mah kalo aturan-aturan di setiap kampung ada, aturan lokasi yang tidak bisa di terangkan gitu, paling pernikahan yang umum aja. Kalo bagian sejarah mah saya juga istilahnya bukan kesitu jurusannya gitu, engga bisa menjelaskan, jadi engga semua bisa mengerti sejarah).

18. Bagaimana cara beradaptasi dengan bahasa yang digunakan oleh wisatawan?

Jawaban:

Nya paling urang tanya jawab kitu, naeun nu dibutuhkan mah kan kadang-kadang kitu nyah, naeun nu di keluhkeun tamuna kitu (iya paling saya tanya jawab gitu, apa yang di butuhkan mah kadang-kadang gitu yah, apa yang menjadi keluhan tamunya gitu).

19. Bagaimana jika ada yang menggunakan bahasa asing?

Jawaban:

Jujur bae abdi mah teu tiasa urang mah teu ngarti (jujur aja saya mah tidak pernah, saya mah tidak mengerti).

20. Apakah terdapat larangan dalam *Pikukuh* Baduy tentang penggunaan bahasa?

Jawaban:

Sebener na mah bahasa mah nu ngarusak ka agama jeng negara teu jadi gangguan, kecuali urang na hiji ngaluarkeun bahasa kasar, nu heunte berkenan ka tamu kitu (sebenarnya mah bahasa mah yang tidak merusak ke agama dan negara tidak jadi masalah, kecuali saya yah mengeluarkan bahasa kasar, yang engga berkenan ke tamu gitu).

21. Lokasi mana saja yang boleh dikunjungi oleh wisatawan?

Jawaban:

Di setiap kampung geh aya, nu di larang masuk. Nu di larang tea setiap kampung contohna di imah kokolot, dua lindungan anu hutan lindungan anu teu di garap eta teu bisa. Skripsi geh anu penelitian tina obat-obat geh kadang mah teu dibawa ka hutan tutupan kitu, dilarang (di setiap kampung juga ada yang dilarang masuk. Yang dilarang itu setiap kampung contohnya rumah orang yang di tuakan, kedua hutan lindung yang engga digarap itu engga bisa. Skripsi juga yang penelitiannya tentang obat-obatan juga kadang mah engga dibawa ke hutan titipan gitu, dilarang).

22. Apakah terdapat ketentuan adat untuk tarif *homestay* yang diberikan kepada wisatawan?

Jawaban:

Teu aya saikhlas na, ai ngarana pamandu mah boga target sakan-sakan heunte (engga ada, seikhlasnya. Kalo namanya pamandu mah kan punya target sekian-sekian, ini mah engga).

23. Apakah para anggota pramuwisata masih menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup sehari-hari?

Jawaban:

Tetep bertani, jadi urang mah istilahkan ker kasarna, najan urang kawajibanana ngaran ninggalkeun teu tiasa. Ja adat istiadat di dieu mah tani (tetap bertani, jadi saya mah istilahnya kasarnya dapat dibidang, kalo kewajiban kalo harus meninggalkan mah engga bisa. Karna adat istiadat disini mah tani).

24. Apakah terdapat kerjasama antara lembaga adat dengan HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Ari secara pemandu kitu mah teu aya, paling geh adat mah menghimbau kan doang hiji bulan larangan dua istilahna hutan larangan, tilu imah kokolot anu teu meunang di saba kitu paling menghimbau kitu (kalo secara pemandu gitu mah engga ada, paling juga adat mah menghimbau doang kan pertama bulan larangan kedua istilahnya hutan larangan, ketiga rumah orang yang dituakan, yang tidak boleh dikunjungi paling menghimbau gitu).

25. Apakah terdapat kerjasama antara lembaga pemerintahan Desa Kanekes dengan HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Ari desa mah aya, nya penyuluhan. Urang geh jeng pemandu kitu kajen teuing urang pemandu tapi di puntenkeun heulan ka desa. Tembusan-

tembusan ka desa mah aya. Misalna rombongan-rombongan kitu tembus ka desa kitu aya (kalo desa mah ada, iya penyuluhan. Saya juga dengan pemandu gitu lebih baik saya pemandu tapi di permissikan terlebih dahulu ke desa. Tembusan-tembusan ke desa mah ada. Misalnya rombongan-rombongan gitu tembus ke desa mah ada).

26. Apakah HPI-DPU Baduy bekerja sama dengan masyarakat dalam menjual produk lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Ari nu kitu mah sebenerna tergantung urang sih, dimana suka dimana tempat ngarana pembelian kitu mah heunte aya kerjasama na soalna terbentuk organisasi di dieu masih kurang. Nya pokona mah nu iyeu nu murah berkualitas tas dari kulit misalkeunana pasti beda, jadi terserah wisatawan, diarahkeun kukumaha geh ari cik urang bagus tapi cik wisatawan goreng mah kumaha kitu. Terserah wisatawan kitu tapi secara tata tertib na mah urang nu ngucarkeun (kalo yang seperti itu mah sebetulnya tergantung kita sih, dimana suka dimana tempat namanya pembelian gitu mah engga ada kerjasamanya soalnya terbentuk organisasi disini masih kurang. Ya pokonya mah yang ini yang murah berkualitas tas dari kulit misalnya pasti beda, jadi terserah wisatawan, diarahkan bagaimanapun kalo menurut kita bagus tapi menurut wisatawan jelek mah gimana gitu. Terserah wisatawan gitu, tapi secara aturan mah saya yang menjelaskan).

27. Apakah pernah terjadi perselisihan antar anggota HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Ari sebener na mah nyah, keluhanna kitu ari pintu gerbang di dieu masih susah kitu, kadang-kadang dibentuk kieu salah dibentuk kitu salah, karna naeun kepribadian itu lah lemahna jadi lain-lain lembaga na nu teu bener tapi orang-orang na nu teu bener, jadi sumber ti mana geh bagus kitu jadi itulah kadang-kadang tamu geh nu ngarti di jieun plang masuk mah masuk baeu kitu (kalo sebetulnya mah, keluhannya gitu kalau pintu gerbang disini masih susah, kadang-kadang dibentuk seperti ini salah dibentuk seperti itu salah, karna apa kepribadian itu yang lemahnya bukan lembaga-lembaganya yang engga bener tapi orang-orangnya yang enggak bener, jadi sumber darimana juga bagus, kadang-kadang tamu juga yang mengerti dibuatkan plang masuk mah masuk aja gitu).

28. Menurut anda, apakah kegiatan pariwisata Baduy membawa dampak perubahan pada masyarakat Baduy?

Jawaban:

Alhamdulillah dampak na karna banyak tamu positif aya, negatif aya nya nu ngarugikeun mah lamun aya sautak-saetik mah ngarana milik iyeuh

pengrajin nu setiap lokasi ari ker milik mah aya ari ker euweh mah misalkeunana euweh, itu mah tergantung rezeki lah (Alhamdulillah dampaknya karena banyak tamu positifnya ada, negatif juga ada, yang merugikan mah ada sedikit-sedikit namanya juga rezeki setiap pengrajin di setiap lokasi kalo rezeki mah ada kalo lagi engga ada mah engga misalnya, itumah tergantung rezeki lah).

29. Selain pariwisata, kapan masyarakat Baduy berinteraksi langsung dengan masyarakat luar?

Jawaban:

Nya interaksi ngobrol mah biasa bae, kadang-kadang urang mah nyiaran ka urang ciboleger jadi pemandu sing tertib, nya eta kadang-kadang mah pemandu eta lain teu ngarti tadi tea ari cik kepribadian mah sistim na susah. Ari kadang-kadang mah kesepatakatan tamu dianter ku saurang kadang mah opat lima an geh tetep bae, kadang-kadang kesan ka tamu eta kurang lebih na teu berkenan di muka umum eta. Nya boahna urang luar, urang jero geh kitu kadang-kadang tamu diikuti beberapa orang (ya interaksi ngobrol mah biasa aja, kadang-kadang saya mah memberitahu ke orang ciboleger jadi pemandu yang tertib, ya itu kadang-kadang mah pemandu itu bukan enggak ngerti tapi tadi itu kalo masalah kepribadian mah susah. Kalo kadang-kadang mah dikesepatakatan tamu diantar oleh satu orang tapi kadang mah sama empat/lima orang mah masih, kadang-kadang kesannya ke tamu itu kurang lebih enggak berkenan di muka umum).

30. Menurut anda, apakah ada keinginan dari masyarakat Baduy untuk mengubah tradisi yang telah lama dijalani?

Jawaban:

Sebener na mah ari hayang ngarobah mah lain mereun nyah, ari ngarobah tradisi baduy mah kan tetep ari ngarobah mah kan ngarana pelanggaran. Ari ngarana pelanggaran mah undang-undang ti dieu tea teubisa dirubah (sebetulnya kalo harus merubah mah engga yah, kalo yang namanya merubah mah kan itu namanya pelanggaran. Kalo namanya pelanggaran mah undang-undang disini engga bisa dirubah).

31. Sebelum menjadi pramuwisata, pekerjaan apa yang anda lakukan?

Jawaban:

Tani urang mah, kadang-kadang mah kitu lah ka kayu ka madu (tani saya mah, kadang-kadang mah gitu ke kayu, ke madu).

32. Apakah Pramuwisata menjadi satu-satunya sumber pendapatan anda?

Jawaban:

Ari wisatamah ari fokus mah heunteu kitu, soalna ari fokus kitu mah harus

di fokuskeun, ari cik istilahna cai mah ari ngalir mah ditande bae, ari teu ngalir geh ditande kitu. (Kalo wisata kalo dibilang fokus mah engga gitu, soalnya kalo fokus kan harus difokuskan. Kalo istilahnya mah seperti air aja di tadangin, kalo engga ngalir juga di tadangin aja).

33. Apakah adat memperbolehkan masyarakat Baduy bekerja secara khusus sebagai Pramuwisata?

Jawaban:

Ari secara di dieu mah bahasa na lain pemandu kitu ja nganteur, istilahna pribahasa na tulung ka nu butuh tolong ka nu teunyaho, sebab perlu sanajan lain pemandu geh tamu na kalaparanana tea, kawajiban. Mantak di dieugeh salembur setiap Rt Rw geh di himbaukan harus ada ronda tea. Di dieugeh di desa lain kampung Rt dieu bae, soalna Rt lain geh harus na mah ka dieu (kalo secara di sini mah bahasanya buka pemandu tapi mengantar, istilahnya pribahasanya membantu ke yang butuh, menolong ke yang engga tau, karena perlu walaupun bukan pemandu juga kalo tamunya kelaparan wajib membantu. Oleh karena itu disini mah satu kampung setiap RT/RW juga dihimbau harus ada ronda, disini juga di Desa bukan kampung RT wilayah sini aja, soalnya RT lain juga harusnya mah kesini).

34. Apakah anda menggunakan *handphone*?

Jawaban:

Aya handphone mah (ada handphone mah).

35. Sebagai pramuwisata, apakah penting untuk menggunakan *handphone*?

Jawaban:

Ari cik pribadi mah penting aya, heunte penting aya kitu. Penting banget sih, ari baheula mah ti lembur misalkeun kudu di jangkau ku lempang, ayeuna mah ker aya surat menyurat geh ku telpon kitu. Meman aya positif aya negatif na (kalo secara pribadi mah penting ada, engga penting ada. Penting banget sih, kalo dulu mah dari kampung harus dijangkau jalan kaki, sekarang mah kalo ada surat menyurat juga pake telpon aja, memang ada positif ada negatifnya).

36. Apakah rumah anda digunakan sebagai *homestay*?

Jawaban:

Ari ker dibutuhkeun mah dipake (kalo lagi dibutuhkan mah dipake).

37. Peralatan apa saja yang biasa disediakan untuk wisatawan di *homestay*?

Jawaban:

Ari di dieumah sabenerna mah nyadiakeun jeng tamu nu khusus mah teu aya, pokona mah eta mah apa adanya kitu, heunte nyadiakeun kasur, ibaratna ari aya kasur hiji geh dipake bae. Ndek ngagoler jeng tiker atu silahkan bae kitu, tapi kadang-kadang mah ngucapkeun terimakasih ngenaheun cing pangrasa mah teu ngeunaheun kitu. Jadi teu aya khusus penginapan di dieu mah, sanggar jeng nginep kitu teu aya (kalo disini mah sebetulnya mah menyediakan khusus untuk tamu mah engga ada, pokonya mah apaadanya aja gitu, engga menyediakan kasur, ibaratnya kalopun ada kasur satu dipake aja. Kalo mau tiduran pake tiker ya silahkan aja gitu, tapi kadang-kadang mah mengucapkan terimakasih enak kalo menurut perasaan mah engga enak gtitu. Jadi engga ada khusus penginapan disini mah, sanggar buat menginap gitu engga ada).

38. Apakah rumah yang dijadikan *homestay* boleh menggunakan listrik?

Jawaban:

Teu aya di dieumah, kadang-kadang mah saminggu teu boga batre. Pake paling tina lilin, ari tina aki bari jeng di larang-larang geh aya bae nu make, kabutuhan pan. Hp misalkeun lain toleransi ja kapaksaan urang mereun. Di dieu geh nu ngaguakeun hp mah enggeus kalebihan kitu, karena naeun budak leutik geh enggeus bisa nyekeul hp. Karena saking karunyana kolot ka budak kitu, padahal mah nyan saharusna kitu (engga ada disini mah, kadang-kadang mah seminggu engga punya batrai. Pake paling dari lilin, kalo dari aki walaupun dilarang-larang juga tetep aja dipake, kebutuhan kan. HP misalnya bukan toleransi tapi paksaan sendiri mungkin. Disini juga yang menggunakan HP mah udah melebihi kapasitas sepertinya, karena apa anak kecil juga udh pakai HP. Karena saking kasihannya orang tua ke anaknya, padahal mah engga seharusnya).

39. Apakah ada keinginan untuk meniru gaya berpakaian wisatawan?

Jawaban:

Sabenerna mah urang geh ari pakaian kitu mah ges boga urang mah, misalkeun ker jalan-jalan ka jakarta mah pakean adat pakean adat, pakean luar pakean luar kitu. Ja urang geh sapatu boga, calana panjang boga kadang-kadang mah pakean hideung kitu, kadang ker saba ka gedong nu bagus mah nyarek kitu pake sendal mah. Teu meunang make sendal titah pake sapatu bae (sebenernya mah kalo pakaian gitu mah udah punya saya juga, misalnya sedang jalan-jalan ke jakarta mah pakaian adat mah pakaian adat, pakaian luar mah pakaian luar. Ya sepatu mah saya juga punya, celana panjang punya kadang-kadang mah pakaian item gitu, kadang kalo lagi berkkunjung ke rumah besar yang bagus mah dilarang gitu pake sendal mah).

40. Apakah terdapat pengecualian dalam *Pikukuh* Baduy terkait dengan penggunaan teknologi?

Jawaban:

Ari eta nggunakeun hp mah ntos mereun, soalna secara operasi gedegedean mah ari ka perangkat mah heunte, soalna penyambung lisan kitu dibutuhkan. Jadi aya pembeda antara masyarakat biasa jeng perangkat. Hp mah najan di larang ges ilahar kitu, geh nyebar (kalo itu menggunakan hp mah udah mungkin, soalnya operasi besar-besaran ke perangkat mah engga, soalnya penyambung lisan gitu dibutuhkan. Jadi ada pembeda antara masyarakat biasa dengan perangkat).

41. Apakah ada teknologi yang digunakan selain HP?

Jawab:

Lamun motor mah aya nu boga ngen dibawa ka jero mah heunte soalna teu aya jalanna, urang mah teudek nyalindung nyangkalungan kitu tapi nu boga mah aya, misalkeun nu kebon na ka jauh mah lamun ngojek kana 20-30 ribu mah daripada naek ojek mah mending keneh boga kitu cik manehna, lamun cik adat mah teumeunang. Cik hukum mah (kalo motor mah ada yang punya tapi kalo harus dibawa ke dalem mah engga ada jalannya, saya mah engga mau menyembunyikan atau menutup-nutupi gitu tapi yang punya mah ada, misalnya yang kebonnya ke jauh mah kalo ngojek kena 20-30 ribu mah daripada naek ojek mah mending punya gitu kata orangnya, kalo menurut adat mah engga boleh).

Lampiran 17

Transkrip Wawancara 6

Informan Inti

Nama	Bohani
Usia	18 Tahun
Status	Anggota HPI-DPU Baduy
Asal Kampung	Kaduketug
Tanggal Wawancara	26 April 2019
Tempat Wawancara	Rumah Kang Bohani (Kampung Kaduketug)
<p>1. Bagaimana asal usul terbentuknya HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Saya waktu itu memang diajak ke Dinas Pariwisata Lebak, cuma saya kurang paham pembentukannya.</p> <p>2. Sejak kapan anda bergabung dengan HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Dari awal terbentuk.</p> <p>3. Apa alasan anda bergabung dengan HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Karna mungkin ingin membudayakan dan mempromosikan budaya yang ada di baduy.</p> <p>4. Bagaimana struktur organisasi HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Waktu pembentukan itu mengisi formulir, ada ketua, sekretaris, bendahara, kemanusiaan dan anggota.</p> <p>5. Bagaimana cara untuk bergabung menjadi anggota HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Disini itu kan kebanyakan yang mandu bukan orang sini, tapi orang ciboleger. Kalo ada tamu yang niat kesini mau dianter sama orang baduy baru. Siapapun bisa jadi pemandu, tapi biasanya yang ngajak kang Mul.</p>	

6. Bagaimana pembagian tugas untuk para anggota pramuwisata?

Jawaban:

Kalo itu sih, kan ini jarang bergabung, jadi belum secara resmi untuk jadi anggota. Biasanya pembagian tugas dari kang Mul.

7. Pernahkah diadakan pelatihan untuk para anggota pramuwisata?

Jawaban:

Saya pernah ikut di pandeglang. Waktu yang di Bandung ada acara juga disini.

8. Apakah ada iuran wajib yang harus dikeluarkan oleh anggota pramuwisata untuk HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Kalo itusih belum ada, kita ngambilnya dari buku tamu, kita setor ke dinas pariwisata. Iuran tidak ditentukan. Tamu cuma bayar retribusi masuk ke Baduy, minimal 4 ribu perorang.

9. Apakah HPI-DPU Baduy telah mendapat izin/persetujuan dari kepala adat?

Jawaban:

Dapat izin. Diperbolehkan tapi untuk wisata budaya, tidak untuk diinternasionalkan. Kerajinannya juga tradisional.

10. Bagaimana cara untuk menggunakan jasa pramuwisata di Baduy?

Jawaban:

Misalnya pengen ke gajeboh atau baduy dalam, datang kesini aja ke kantor desa.

11. Apakah pramuwisata melakukan penjemputan wisatawan saat ingin berkunjung ke Baduy?

Jawaban:

Kalo ada yang nelpon minta dijemput ya dijemput.

12. Bagaimana ketentuan pembagian *homestay* untuk wisatawan?

Jawaban:

Kalo itukan biasanya disini tamunya bikin kelompok, nanti disesuaikan dengan kapasitas rumah. Pembagian rumahnya diserahkan ke rt biasanya.

13. Selama perjalanan wisata, apakah pramuwisata memberikan informasi

kepada wisatawan?

Jawaban:

Ya kalo wisatawan nanya kita jawab, kita kasih tau. Kalo wisatawannya ga nanya ya kita diam aja soalnya takut salah ngomong.

14. Siapakah yang mengatur jadwal perjalanan/*tour* wisata?

Jawaban:

Dari wisatawannya. Karna kalo dari pemandu takut kekurangan takut kelebihan, jadi tergantung wisatawannya aja.

15. Apakah pramuwisata mengantar kembali wisatawan ketika ingin meninggalkan Baduy?

Jawaban:

Kadang ada yang dianter sampe Ciboleger, ada yang disini aja (Kantor Desa).

16. Apakah ada pakaian khusus yang digunakan ketika menjadi *guide*/memandu wisata?

Jawaban:

Pakaian sih kita harus menyesuaikan aja dari kitanya aja. Yang warna hitam, terus pake ikat kepala biru.

17. Peralatan apa saja yang biasa digunakan ketika memandu wisata?

Jawaban:

Paling keperluan itu aja golok, tas koja.

18. Bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan wisatawan?

Jawaban:

Ya bahasa Indonesia bisa, sama bahasa Sunda.

19. Apakah ada pembekalan pengetahuan yang diberikan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat Baduy?

Jawaban:

Ada, tapi udah lama.

20. Apakah terdapat batasan-batasan dalam penyampaian informasi tentang pengetahuan lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Mungkin ada. Karna yang seperti orang melanggar. Kadang ada yang nyelonong aja, ga kesini dulu. Kalo yang nyelonong gitu pernah ada yang meninggal, terus ya kita juga bingung mau ngurus karna ga ada datanya. Gimana kita mau bantuannya. Gimana mau tanggung jawab.

21. Apakah terdapat larangan dalam *Pikukuh* Baduy tentang penggunaan bahasa?

Jawaban:

Tidak ada. Kalo sekolah memang dilarang tapi kalo mau baca, ya baca bahasa apa aja boleh.

22. Lokasi mana saja yang boleh dikunjungi oleh wisatawan?

Jawaban:

Biasanya gajeboh sama baduy dalam. Sungai boleh, asal hati-hati.

23. Apakah terdapat ketentuan adat untuk tarif *homestay* yang diberikan kepada wisatawan?

Jawaban:

Tidak ada, seikhlasnya.

24. Apakah terdapat kerjasama antara lembaga adat/desa dengan HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Sejauh ini belom ada kerjasama sih, masih kepribadian.

25. Apakah HPI-DPU Baduy bekerja sama dengan masyarakat dalam menjual produk lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Tidak kalo itumah, terserah mau beli dimana aja. Karna kalo diarahin takut ada yang iri.

35. Bagaimana hubungan antara HPI-DPU Baduy dengan masyarakat luar baduy yang juga menjadi *guide/porter*?

Jawaban:

Aman aman aja. Kita persilahkan saja kalo ada pemandu dari luar.

26. Apakah pernah terjadi perselisihan antar anggota HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Baik-baik aja karna sesama manusia kita harus cari kawan bukan cari

lawan.

27. Menurut anda, apakah kegiatan pariwisata Baduy membawa dampak perubahan pada masyarakat Baduy?

Jawaban:

Mungkin ada peningkatan dari ekonomi. Tahun kemarin aja ada 10.000 lebih pengunjung.

28. Selain pariwisata, kapan masyarakat Baduy berinteraksi langsung dengan masyarakat luar?

Jawaban:

Saya orangnya suka wisata juga, jadi kadang sama pramuwisata lain saya tanya juga bagaimana cara mengatur wisata supaya lebih baik.

29. Menurut anda, apakah ada keinginan dari masyarakat Baduy untuk mengubah tradisi yang telah lama dijalani?

Jawaban:

Tidak ada karna kita menyadari lah apa yang ada adat istiadat disini.

30. Sebelum menjadi pramuwisata, pekerjaan apa yang anda lakukan?

Jawaban:

Ya berladang aja.

31. Apakah adat memperbolehkan masyarakat Baduy bekerja secara khusus sebagai Pramuwisata?

Jawaban:

Ada ajasih yang begitu, cuma kalo dari Baduy mah tetep harus berladang.

32. Apakah anda menggunakan *handphone*?

Jawaban:

HP ada.

33. Sebagai pramuwisata, apakah penting untuk menggunakan *handphone*?

Jawaban:

Penting sih untuk informasi komunikasi. Disini kan ada facebook instagram juga.

34. Apakah rumah anda digunakan sebagai *homestay*?

Jawaban:

Belum pernah.

35. Peralatan apa saja yang biasa disediakan untuk wisatawan di *homestay*?

Jawaban:

Ga ada persiapan sih, ya apa adanya aja.

36. Apakah rumah yang dijadikan *homestay* boleh menggunakan listrik?

Jawaban:

Tidak. Lampu juga dari minyak.

37. Apakah ada keinginan untuk meniru gaya berpakaian wisatawan?

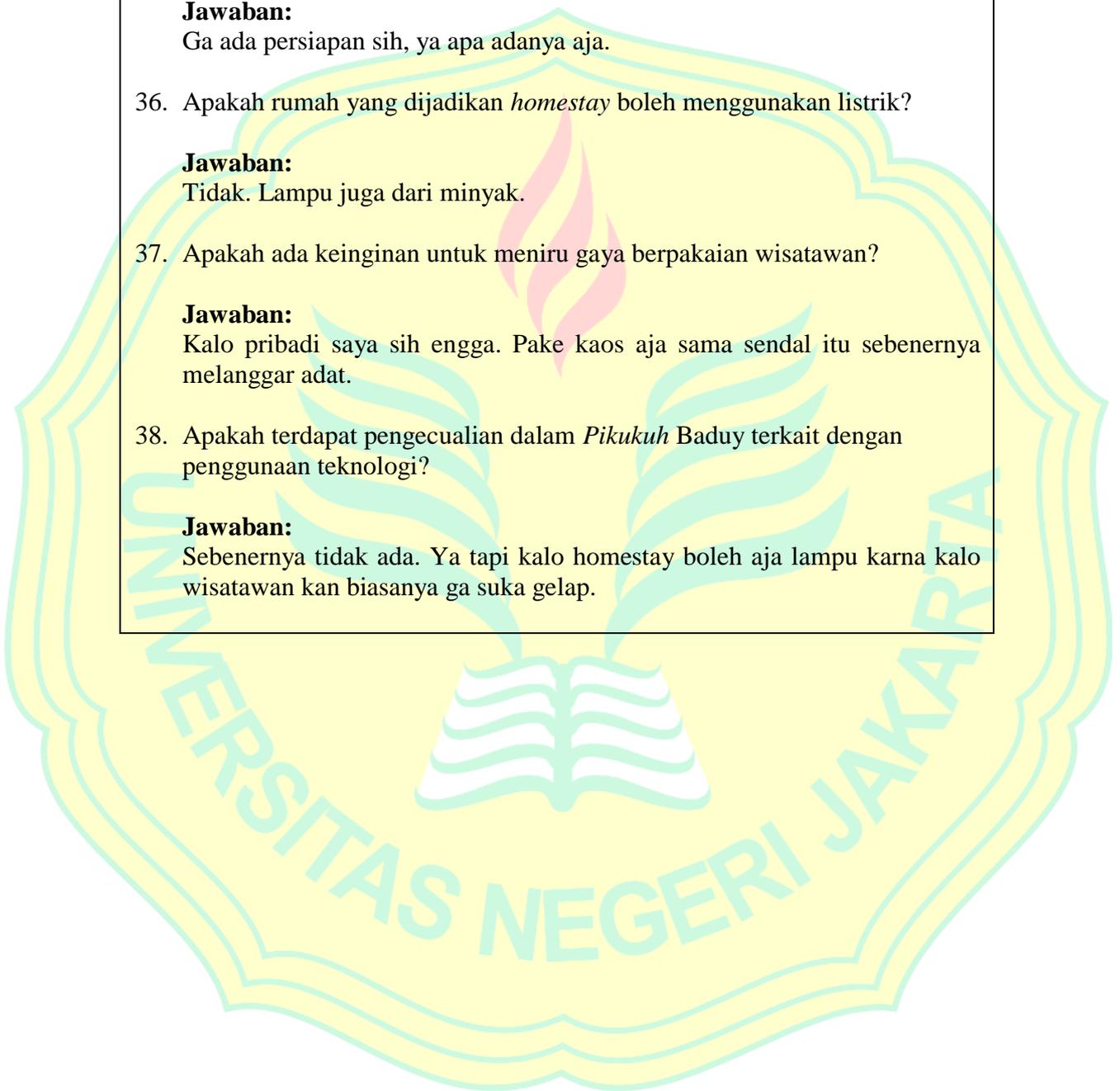
Jawaban:

Kalo pribadi saya sih engga. Pake kaos aja sama sandal itu sebenarnya melanggar adat.

38. Apakah terdapat pengecualian dalam *Pikukuh* Baduy terkait dengan penggunaan teknologi?

Jawaban:

Sebenarnya tidak ada. Ya tapi kalo *homestay* boleh aja lampu karna kalo wisatawan kan biasanya ga suka gelap.



Lampiran 18

Transkrip Wawancara 7

Informan Inti

Nama	Asmun
Usia	28 Tahun
Status	Anggota HPI-DPU Baduy
Asal Kampung	Kaduketug
Tanggal Wawancara	26 April 2019
Tempat Wawancara	Rumah Bapak Asmun (Kampung Kaduketug)
<p>(Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Sunda)</p> <p>1. Bagaimana asal usul terbentuknya HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: Ya saya ikut waktu pembentukan di disparlebak.</p> <p>2. Sejak kapan anda bergabung dengan HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: <i>Enggeus dua tahun lah, pembentukan pariwisata (sudah dua tahun lah, sejak pembentukan pariwisata).</i></p> <p>3. Apa alasan anda bergabung dengan HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: <i>Kan tempatnya tempat wisata jadi ilu ngalastarikeun budaya baduy, supaya lebih maju (kan tempatnya tempat wisata jadi ikut melestarikan budaya baduy)</i></p> <p>4. Bagaimana struktur organisasi HPI-DPU Baduy?</p> <p>Jawaban: <i>Jadi ayeunah mah enggeus di oper alih ka pagawai baru deui, baheula na enggeus teu aya pan nyah, jadi diganti deui, tapi soalna heunte apal kabeh (jadi sekarang mah sudah dioper alih ke pegawai baru lagi, dahulunya sudah tidak ada kan yah, jadi diganti lagi, tapi soalnya engga hafal semua).</i></p> <p>5. Bagaimana cara untuk bergabung menjadi anggota HPI-DPU Baduy?</p>	

Jawaban:

Cara bergabung na langsung, henteu ngisi formulir kitu jadi enggeus dibahas na langsung diditu baeu ka pa eta, langsung asup. Nu ngajakna kadang pa mul, kadang pa jaro jadi nu saha pang heulana ngabeja bae (cara bergabungnya langsung, engga ngisi formulir gitu jadi sudah dibahasnya langsung disana aja sama pak itu, langsung masuk. Yang mengajak kadang pak Mul, kadang pak Jaro jadi siapa saja bisa langsung bergabung).

6. Bagaimana pembagian tugas untuk para anggota pramuwisata?

Jawaban:

Jadi eta mah tugas na di bagi enggeus datang ka dinya bergabung bae, saha-saha bae nu mawa (jadi itu tugasnya dibagi sudah datang kesana bergabung aja, siapa-siapa aja bisa bawa).

7. Pernahkah diadakan pelatihan untuk para anggota pramuwisata?

Jawaban:

Aya pelatihan mah, jadi setiap wisata aya rapatna. Lamun di desa aya, kadang tergantung di Desa jadi selesaina (ada pelatihan mah, jadi setiap wisata ada rapatnya. Kalo di desa ada, kadang tergantung di desa jadi selesainya).

8. Apakah ada iuran wajib yang harus dikeluarkan oleh anggota pramuwisata untuk HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Ayi eta mah jadi enggeus komitmen jeng wisata, jadi misalkeun urang mawa tamu terus ngisi buku tamu pa jaro, kita enggeus aya komitmen di buku tamu. Iuran mah enggeus aya di pembayara eta. Ayi aya kaperluana ti HPI misalkeun saratus rebu itu engges aya di koropak buku tamu (kalo itu mah jadi sudah komitmen dengan wisata, jadi misalnya saya membawa tamu terus mengisi buku tamu pa jaro, kita sudah ada komitmen di buku tamu. Iuran mah sudah ada dibuku tamu itu. kalo ada keperluan dari HPI misalnya seratus ribu itu sudah ada kotaknya di buku tamu).

9. Apakah HPI-DPU Baduy telah mendapat izin/persetujuan dari kepala adat?

Jawaban:

Jadi itu mah teu bisa ngaku izin soalna belah dinya henteu nanya, tapi pa jaro enggeus mere nyaho HPI eta sigana mah enggeus menta izin, aya komitmen jeng baduy dalam dan baduy luar kitu (jadi itu mah engga bisa mengaku izin soalnya sebelah sana engga nanya, tapi jaro sudah memberitahu HPI itu sepertinya mah sudah ada izin, ada komitmen baduy

dalam dengan baduy luar gitu).

10. Bagaimana cara untuk menggunakan jasa pramuwisata di Baduy?

Jawaban:

Eta mah ker masing-masing kieu lamun engges boga kenalan, eta nu kenalna langsung ngomong mawa tamu wisata, jadi langsung eta di catet jadi pengunjung. Paling geh lamun hayang wawancara jeng jaro misalkeun tinggal waktuna misalkeun pak jaro hayang hari minggu aya wawancara ti HPI misalkeun, bisa bae kitu (itu mah tergantung masing-masing jika sudah punya kenalan, itu yang kenalnya ngomong langsung bawa tamu, jadi langsung dicatat jadi pengunjung. Paling juga mau wawancara sama jaro misalnya tinggal waktunya misalkan pak jaro mau hari minggu ada wawancara dari HPI misalnya, bisa aja seperti itu).

11. Apakah pramuwisata melakukan penjemputan wisatawan saat ingin berkunjung ke Baduy?

Jawaban:

Pernah ngajemput mah, paling jauh ka rangkas ngajemput na. Pan orang-orang mah tau tuh kota Rangkas, enggeus panggih. Kuari mah paling geh ngajemputna ka ciboleger (pernah menjemput mah, paling jauh ke Rangkas menjemputnya. Kan orang-orang tau tuh kota Rangkas, sudah ketemu. Sekarang mah paling jemputnya ke Ciboleger).

12. Bagaimana ketentuan pembagian *homestay* untuk wisatawan?

Jawaban:

Jadi eta mah pembagian tergantung eta imah wargana kosong misalkeun, bisa bae tanya ka nu boga imah bisa heunte, jadi heunte matok imahna heunte (jadi itu mah pembagian tergantung rumahnya, misalnya sedang kosong, bisa aja tanya ke yang punya rumah bisa apa engga, jadi engga matok rumah mah engga).

13. Selama perjalanan wisata, apakah pramuwisata memberikan informasi kepada wisatawan?

Jawaban:

Ya kebanyakan si nanya heulan karak ngajelaskeun, kebanyakan nanya soalnya banyak yang hayang nyaho ka baduy. Di bejakeun langsung mah jarang, misalkeun pelanggaranana di Baduy mah kieu (iya kebanyakan sih wisatawan nanya dulu baru dijelaskan, kebanyakan nanya soalnya banyak yang ingin tahu tentang Baduy. Dijelaskan langsung mah jarang, paling misalnya pelanggaran di Baduy gitu seperti ini).

14. Siapakah yang mengatur jadwal perjalanan/*tour* wisata?

Jawaban:

Dari tamu wisata, misalkeun tamuna datang ka ciboleger dijemput, biasana lamun enggeus aya kontekan di dieu engke lamun enggeus masuk ka ciboleger aya nu kontekanna langsung di tunggu (dari tamu wisata misalnya tamunya datang ke ciboleger dijemput, biasanya kalo sudah ada kontekan disini nanti kalo udh masuk ke Ciboleger ada yang kontekan langsung ditunggu).

15. Apakah pramuwisata mengantar kembali wisatawan ketika ingin meninggalkan Baduy?

Jawaban:

Nganteurkeun, jadi tanggung jawab sebagai pemandu eta sampe selesai (mengantarkan, jadi tanggung jawab sebagai pemandu itu sampai selesai)

16. Apakah ada pakaian khusus yang digunakan ketika menjadi guide/memandu wisata?

Jawaban:

Ari pakian mah masing-masing tapi pakaian tradisi (pakian kampret). Kan di pemandu misalkeun hayang ka baduy dalem, datang ka gajeboh tapi tujuannya tadi ti dieu hayang ka gajeboh doang, datang ka gajeboh hayang ka baduy dalem, pan eta mendadak lamun te make pakaian adat pan teu meunang. Jadi sebetulna mah tradisi di dieumah mah kampret si, lain modern. Di dieu geh di wajibkan, tapi paling lamun aya acara (kalo pakaian mah masing-masing tapi pakaian tradisi (pakaian kampret). Kan dipemandu misalnya mau ke Baduy dalam, datang ke Gajeboh tapi tujuannya tadi dari sini mau ke Gajeboh doang, datang ke Gajeboh mau ke Baduy dalam, kan itu mendadak, kalo engga pake pakaian adat kan engga boleh. Jadi sebetulnya mah tradisi di sini mah baju kampret sih, bukan modern. Disini juga diwajibkan, tapi paling kalo lagi ada acara.

17. Peralatan apa saja yang biasa digunakan ketika memandu wisata?

Jawaban:

Paling geh eta doang tas jeng golok, eta wajib soalna bisi ker hujan bisa ngala daun cau kitu (paling juga itu aja tas dan golok, itu wajib soalnya takut lagi hujan bisa mengambil daun pisang gitu)

18. Bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan wisatawan?

Jawaban:

Jadi kadang-kadang kumaha dibawa na, jadi lamun nu dianteur ku urang bisa bahasa sunda atu bahasa sunda bae (jadi kadang-kadang bagaimana dibawanya gitu, jadi kalo yang diantar sama saya bisa bahasa sunda atu

bahasa sunda aja lah).

19. Apakah pernah memandu wisatawan asing?

Jawaban:

Henteu, paling geh aya nu milu jeng rombongan hiji dua, disebutna ari ngabahas asing mah ncan bisa, nu ngabahas mah urang kotana bae (engga, paling juga ada yang ikut rombongan satu dua, disebutnya kalo bahasa asing mah engga bisa, yang membahas mah orang kotanya aja).

20. Apakah terdapat larangan dalam *Pikukuh* Baduy tentang penggunaan bahasa?

Jawaban:

Teu aya paling geh nu dilarang bahasa eta, bahasa di dieu bahas kasar pan dilatihna ku pemandu wisata supaya tertarik, ulah kasar teuing ka wisatawana, ker aya kasalahanana geh pan buntuh pendamping (engga ada, paling yang dilarang mah bahasa itu, bahasa disini bahasa kasar kan dilatihnya sama pemandu wisata supaya tertarik, jangan kasar banget sama wisatawan, kalo ada kesalahannya juga kan butuh pendamping).

21. Lokasi mana saja yang boleh dikunjungi oleh wisatawan?

Jawaban:

Ya loba, ayi pintu gerbang na enggeus loba bisa ka Cijahe bisa ka Karangcombong dekeut, ayi sebetulna pintu gerbangna nu gede mah di Ciboleger pan buku tamuna di kantor desa (ya banyak, kalo pintu gerbangnya sudah banyak bisa ke cijahe bisa ke Karangcombong deket, kalo sebetulnya pintu gerbang yang paling besar mah Ciboleger kan buku tamunya di kantor Desa).

22. Apakah terdapat ketentuan adat untuk tarif *homestay* yang diberikan kepada wisatawan?

Jawaban:

Jadi eta mah tergantung komitmen jeng ka ikhlasan jeng wisatawan, heunte di tentukan soalna di pelatihan ti kepala dinas na heunte di tentukeun kudu sakian, eta mah heunte dipatok ker gedena mereun alhamdulillah, ker leutikna geh teu nanaeun (jadi itu mah tergantung komitmen dan keikhlasan para wisatawan, engga ditentukan soalnya di pelatihan dari kepala dinasnya engga ditentukan harus sekian, itu mah engga dipatok, lagi besarkan mungkin alhamdulillah, kalo lagi kecilnya juga gak apa-apa).

23. Apakah terdapat kerjasama antara lembaga adat dengan HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Aya, jadi urang na kudu nanya, misalkeun supaya para wisata menarik kitu, bahasana kumaha, engke dibere nyaho ku pelatih HPI na (ada, jadi kitanya harus nanya gitu, misalnya supaya para wisatawan menarik gitu, bahasa bagaimana, nanti dikasih tau sama pelatih HPI nya)

24. Apakah terdapat kerjasama antara lembaga pemerintahan Desa Kanekes dengan HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Aya, jadi pelatihanna heunte di tentukeun misalkeun ker aya rapatna jadi pembahasana kudu rapih, ulah kasar, teu dipatok (ada, jadi pelatihannya engga ditentukan misalnya lagi ada rapatnya jadi pembahasannya harus rapih, jangan kasar, engga dipatok).

25. Apakah HPI-DPU Baduy bekerja sama dengan masyarakat dalam menjual produk lokal Baduy kepada wisatawan?

Jawaban:

Jadi arahan eta mah tergantung tamu wisatana, misalkeun didieu aya nu dagang, naeun ka nu sejen ja ditempat urang geh aya kitu, tapi belah dinya kumaha komitmen jeng pemandu, diawalna tergantung pemandu na. Jadi ngajual eta mah heunte, masing-masing kitu (jadi arahan itu mah tergantung tamu wisatanya, misalnya disini ada yang dagang, ngapain ke tempat lain gitu kan ditempat saya juga ada gitu, tapi sebelah sana tergantung komitmen dengan pemandu, diawalnya dengan pemandunya. Jadi menjual itu mah engga, masing-masing gitu).

26. Bagaimana hubungan antara HPI-DPU Baduy dengan masyarakat luar Baduy yang juga menjadi *guide/porter*?

Jawaban:

Jadi kami mah satu sama heunte hubungan nyah, masing-masing bae soalna pernah wisatawan manehna dipalak kudu sakitu, kudu sakitu datang ka desa, duitna beak, ka tujuan te datang, tapi alhamdulillah datang ka dieumah teu aya duit geh nu penting mah selamat kitu nya. Sampe manehna heunte ka dieu deui. Karna urang ciboelger, tapi henteu nyalahkeun kabeh tapi aya nu kitu. Mangkana tamu wisata eta harus berhubungan dengan pramuwisata, jadi bulan hareup misalkeun aya tamu, nanya ka jaro aturanna kumaha jaro, warga lain geh nyaho ari salurnna ti urang mah (jadi kami mah satu sama engga hubungan yah, amsing-masing aja gitu soalnya pernah wisatawan mereka dipalak harus sekian, harus sekian, datang ke Desa duitnya habis, ke tujuan engga datang. Tapi alhamdulillah datang kesini mah engga ada duit juga yang penting mah selamat gitu yah. Sampe orangnya engga kesini lagi. Karena orang ciboleger, tapi engga menyalahkan semuanya tapi ada yang seprti

itu. mangkanya tamu wisata itu harus berhubungan dengan pramuwisata, jadi bulan depan misalnya ada tamu, nanya ke kepala desa aturannya seperti apa kepala desa, warga lain juga tahu jika salurannya saya mah).

27. Apakah pernah terjadi perselisihan antar anggota HPI-DPU Baduy?

Jawaban:

Heunte, jadi maksudna teu pabeda paham, mereun eta mah ker milikna bisa luas alhamdulillah bae, didieumah saling dukung (engga, jadi maksudnya engga ada perselisihan, mungkin itu mah lagi miliknya lagi luas, disini mah saling dukung aja).

28. Menurut anda, apakah kegiatan pariwisata Baduy membawa dampak perubahan pada masyarakat Baduy?

Jawaban:

Alhamdulillah aya perbedaanna bisa ngahirupkeun warga baduy, pan pokok utamana lamun teu payu kain tenun mah, ka leuweung bae mah bisi ripuh, tapi ayi tinun mah enya geh tilu rebu sapoe di imah kitu. (alhamdulillah ada perbedaannya mah bisa menghidupi warga baduy, kan pokok utamanya kalo engga laku kain tenun, ke hutan terus mah takut repot, tapi kalo tenun mah walaupun tiga ribu sehari tapi dirumah aja).

29. Selain pariwisata, kapan masyarakat Baduy berinteraksi langsung dengan masyarakat luar?

Jawaban:

Paling geh tina perusahaan kitu, (paling juga dari perusahaan gitu).

30. Menurut anda, apakah ada keinginan dari masyarakat Baduy untuk mengubah tradisi yang telah lama dijalani?

Jawaban:

Jadi heunte teu aya kainginan ngarubah tradisi mah, jadi tetep tapi hayang maju. (jadi engga ada keinginan merubah tradisi mah, jadi tidak berubah tetapi ingin maju).

31. Sebelum menjadi pramuwisata, pekerjaan apa yang anda lakukan?

Jawaban:

Sehari-hari ke kebon ke ladang, ka ladang mah wajib, jadi smua warga baduy wajib punya ladang (sehari-hari ke kebon ke ladang, ke ladang mah wajib, jadi semua warga baduy wajib punya ladang).

32. Apakah adat memperbolehkan masyarakat Baduy bekerja secara khusus sebagai Pramuwisata?

Jawaban:

Teu dibolehkeun lamun ningalkeun eta mah, jadi eta mah adat tradisi baduy. Tradisi utama na mah ladang, punya huma jadi diwajibkeun (engga diperbolehkan kalo meninggalkan itu mah, itu mah tradisi Baduy. Tradisi utamanya mah ladang, punya huma jadi diwajibkan).

33. Apakah anda menggunakan *handphone*?

Jawaban:

Ngagunakeun (menggunakan).

34. Sebagai pramuwisata, apakah penting untuk menggunakan *handphone*?

Jawaban:

Penting kalo wisata mah, tapi kalo ka baduy dalem mah heunteu penting. Dilarang, jadi perbatasan Cuma ti gajebo doang. Urang baduy geh lamun ndek ka baduy dalem mah teu mawa, lamun maksa geh mawa ditunda di jalan. Kuari mah ngajual kayu geh bisa lewat hp kitu (penting kalo wisata mah, tapi kalo ke Baduy dalem mah engga penting. Dilarang, jadi perbatasan Cuma sampai ke Gajeboh doang. Orang baduy juga kalo mau ke baduy dalam engga bawa, kalo maksa bawa juga ditunda di jalan. Sekarang mah menjual kayu juga bisa lewat hp gitu).

35. Apakah rumah anda digunakan sebagai *homestay*?

Jawaban:

Ya, digunakan.

36. Peralatan apa saja yang biasa disediakan untuk wisatawan di *homestay*?

Jawaban:

Eweuh nu di sadiakeun pa doang kiyeu tempatna, paling geh lamun hayang nginum mah gratis, pake teko paling geh (engga ada yang disediakan kan seperti ini tempatnya, paling juga kalo mau minum mah gratis, pake teko paling juga).

37. Apakah ada keinginan untuk meniru gaya berpakaian wisatawan?

Jawaban:

Heunte jadi eta mah tergantung kaimanan, jadi urang iman na kaditu bae (engga, jadi itu mah tergantung keimanan, jadi kita imannya ke sana aja).

Lampiran 19

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan informan kunci (Bapak Sarpin & Jaro Saija)



Gambar 2. Penjemputan wisatawan oleh pramuwisata Baduy Luar



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Mulyana (Ketua HPI-DPU Baduy)



Gambar 4. Wawancara dengan informan inti, Asep (kiri) & Asmun (kanan)



Gambar 5. Perjalanan di lokasi penelitian bersama teman peneliti

Lampiran 20

Surat Penelitian

 <i>Building Future Leaders</i>	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA BIRO AKADEMIK KEMAHASISWAAN DAN HUBUNGAN MASYARAKAT	
	Kampus Universitas Negeri Jakarta Jl. Rawamangun Muka, Gedung Administrasi Lt. 1, Jakarta 13220 Telp: (021) 4759081, (021) 4893668, email: bakhum.akademik@unj.ac.id	

Nomor : 6567/UN39.12/KM/2019 21 Juni 2019
 Lamp. : -
 Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi

Kepada Yth.
 Kepala Desa Kanekes
 Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

Sehubungan dengan keperluan penulisan Skripsi mahasiswa , dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama	: Muhammad Nova Firdaus
Nomor Registrasi	: 4915153216
Program Studi	: Pendidikan Ips
Fakultas	: Ilmu Sosial
Jenjang	: S1
No. Telp/Hp	: 021-856918/082210197993

Untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Peran Komunitas Pramuwisata Baduy Luar Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal**".
 Atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan
 dan Hubungan Masyarakat
 Woro Sasmoyo, SH.
 NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Ips